



F

Berkala Arkeologi

AMERTA

8



penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
1984

Gambar sampul muka : Garuda dengan Guci Amerta,
Candi Kidal, abad ke-13 M.

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1984

AMERTA

Berkala Arkeologi

8

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1984

Penelitian BAKAN OFFSET
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1984

DEWAN REDAKSI

Penasehat	R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Satyawati Suleiman
Staf Redaksi	Soejatmi Satari Nies A. Subagus Ratna Indraningsih P.

Percetakan RAKAN OFFSET

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

PRAKATA

Masalah Sriwijaya senantiasa menarik untuk kita ketahui, terutama yang berkenaan dengan hasil penelitian terakhir. Pendapat para sarjana dari dalam dan luar negeri masih terus membuka wawasan baru yang perlu dikaji lebih mendalam.

Masalah Sriwijaya yang diuraikan dalam nomor ini dibuka dengan makalah *Prof. Dr. S. Sartono* yang mengupas kegiatan tambang dan perdagangan emas pada masa lampau di Sumatera. Selanjutnya *Dr. Pierre-Yves Manguin* mengemukakan penelitiannya mengenai garis pantai Sumatera di Selat Bangka yang menunjang pendapat bahwa sejak abad ke-14 muara dan jalur pelayaran yang menghubungkan Palembang dengan laut tidak begitu banyak berubah.

Masih berkisar soal bukti arkeologis di daerah Sumatera, *Sumarah Adhyatman* menulis tentang temuan keramik yang banyak ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang. Analisis temuan keramik dari daerah ini sangat penting untuk segera disebarluaskan, sekaligus membantah pendapat yang mengatakan bahwa di daerah ini tidak ditemukan pecahan keramik yang lebih tua dari masa Yuan (1280-1368), sehingga disimpulkan pula bahwa kerajaan Sriwijaya tidak berlokasi di Palembang (Bronson 1975).

Sebagai penutup disampaikan hasil penelitian terakhir mengenai situs-situs arkeologi di daerah tepi sungai Batanghari. Selain situs-situs yang lama, dikemukakan pula oleh *Bambang Budi Utomo* dkk. beberapa situs yang baru dan hasil penelitian geologi di daerah ini. Akhirnya kami harapkan rangkaian tulisan ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita bersama.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

		halaman
1. EMAS DI SUMATERA KALA PURBA	<i>S. Sartono</i>	1
2. GARIS PANTAI SUMATERA DI SELAT BANGKA: SEBUAH BUKTI BARU TENTANG KEADAAN YANG PERMANEN PADA MASA SEJARAH	<i>Pierre-Yves Manguin</i>	17
3. KUNJUNGAN KE BUKIT SIGUNTANG PALEMBANG, SUMATERA SELATAN	<i>Sumarah Adhyatman</i>	25
4. SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI DAERAH TEPI SUNGAI BATANGHARI	<i>Bambang Budi Utomo; Jahdi Zaim dan Sapri Hadiwisastra</i>	34

EMAS DI SUMATERA KALA PURBA *)

S. Sartono

Pendahuluan

Emas merupakan logam mulia yang paling awal dikenal di Indonesia. Logam berharga itu telah ditambang berabad-abad yang lalu di Sumatera dan juga di Kalimantan. Berbagai laporan berasal dari orang Cina dan orang-orang beragama Hindu mengutarakan bahwa terutama Sumatera merupakan pulau yang kaya akan emas. Memang sejak jaman dulu Pulau Sumatera terkenal sebagai Pulau Emas. Tidak diketahui dengan pasti bila kegiatan penambangan emas dimulai di pulau tersebut, tetapi yang pasti hal itu telah dilakukan jauh sebelum kedatangan orang-orang Portugis dan Belanda beserta perkumpulan dagangnya yang diberi nama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada permulaan abad ke-17. Salah satu petunjuk kegiatan itu adalah penambangan emas yang dilakukan VOC di daerah Salida (Bengkulu), yang sebenarnya didasarkan penambangan emas di daerah sama yang dilakukan oleh penduduk setempat.

Banyak sisa-sisa tambang emas penduduk setempat ditemukan di sepanjang pegunungan Bukit Barisan Sumatera, dimulai dari daerah Bengkulu di bagian selatan, melalui Minangkabau dan Tapanuli sampai ke Aceh di ujung barat laut pulau itu.

Berbagai cerita lama, baik tertulis maupun lisan, menunjukkan aktivitas penambangan yang luas di jaman kuno dengan susunan organisasi yang

cukup rapi. Hal itu menunjukkan bahwa ratusan, bahkan ribuan, orang dipekerjakan dalam kegiatan penambangan logam mulia tersebut dengan hasil yang cukup banyak. Namun demikian angka-angka produksi logam emas yang ditambang dengan cara itu tidak pernah dilaporkan.

Penambangan emas oleh penduduk setempat dilihat dari segi ekonomi modern seperti sekarang ini tidak menguntungkan. Kemungkinan besar pada jaman dulu upah buruh tambang, waktu yang diperlukan untuk penambangan, serta ekstraksi emas bukan merupakan faktor yang penting sehingga bijih emas yang pada waktu itu secara ekonomi kadarnya tidak tinggi dapat ditambang juga.

Data Sejarah Tentang Emas

Dalam Kitab Perjanjian Lama (Alkitab, Surat Raja-Raja Pertama 9: 26-8 dan 10: 10-3) disebutkan tentang Raja Sulaiman yang membangun banyak kapal di Ezion-Jeber, dekat Elot di tepi pantai Laut Kolzom, di negeri Edom. Raja itu pernah mengirimkan ekspedisi ke Ofir (Ophir) bersama dengan awak kapal Raja Hiram. Dari situ ekspedisi membawa 420 *talenta* emas (1 *talenta Attica* = 26 pon, 1 *talenta Attica* besar = 28¼ pon, dan 1 *talenta Mesir/Corinthia* = 43½ pon). Emas yang diperoleh itu kemudian diserahkan kepada raja Sulaiman. Dari Ofir Raja Hiram membawa pula banyak batu mulia dan kayu cendana. Dalam tahun 945 S.M. Raja Sulaiman mengirimkan lagi kapalnya ke Ofir untuk mencari emas.

Lokasi Ofir yang tepat tidak diketahui, namun

*) Terjemahan makalah yang diajukan pada "Consultative Workshop on Archaeological And Environmental Studies on Sriwijaya" tahun 1982.

diperkirakan berada di Afrika atau di Asia. Ofir dikenal sebagai daerah yang kaya akan emas, dan juga dianggap sebagai suatu daerah emas milik Raja Sulaiman. Sekarang di daerah Tapanuli Selatan terdapat pegunungan bernama Ophir (Ofir), yang letaknya di sebelah barat Lubuk Sikaping. Puncak Pegunungan Ophir yang dinamakan Talam dengan ketinggian 2.912 m, menjulang di atas dataran tinggi bernama Pasemah dengan ketinggian 2.190 m. Puncak lain pada dataran tinggi itu disebut Nilam. Di sebelah timur Ophir ditemukan gunung lain yang disebut Gunung Amas (Gunung Emas). Di samping emas di daerah-daerah itu ditemukan timbal (Pb), besi (Fe), belerang (S), nikel (Ni), dan oker.

Dalam cerita Ramayana telah disinggung usul kepada orang-orang untuk mencari serta menemukan negara Jawadwipa yang terdiri dari tujuh kerajaan, semuanya kaya akan emas dan perak. Jawa sendiri merupakan sebagian dari Jawadwipa yang sebetulnya terdiri dari Sumatra bagian selatan sampai Jambi serta Jawa, masing-masing disebut Jawa Mayor dan Jawa Minor. Selat Sunda yang kini memisahkan Jawa dari Sumatra rupanya belum dikenal sebelum abad ke-12 (Obdeyn 1941: 337-41).

Banyak dokumen orang Arab (Obdeyn 1941: 325) menyebutkan kerajaan bernama *Zabag* (*Muara Sabak*) dan *Zarbosa*. Kedua kerajaan itu terletak di tepi teluk besar, malahan yang terbesar di seluruh pulau, yang menjorok sedalam 50 *parassang* (sekitar 60 km) ke arah daratan. Dalam daerah kekuasaan kedua kerajaan itu ditambang emas dan perak dalam jumlah yang demikian besarnya sehingga 200-300 orang diperlukan untuk membawa emas itu untuk diserahkan pada raja. Raja memiliki tempat penyimpanan harta kerajaan berupa kolam dan setiap hari dilemparkannya emas sebesar bata ke kolam tersebut. Hingga sekarang daerah Muara Sabak masih merupakan daerah penghasil emas (Simons 1959).

Berbagai sumber berasal dari orang Arab mengatakan tentang adanya emas di Sumatra. Antara lain disebutkan bahwa pulau Nias kaya akan emas. Pedagang bangsa Portugis berusaha pula mencari emas di pulau itu (Stibbe 1917:807). Sumber Portugis itu menyebutkan pula bahwa Barus (Baros), Pedir, Tikim, Indragiri, Pariaman, dan Kampar merupakan pelabuhan ekspor emas ke negeri Portugal. Orang Cina menamakan Sumatra juga sebagai Kintcheou (Pulau Emas).

Kerajaan Minangkabau yang disebut pula sebagai "Kawasan Emas", mencakup Pariaman, Palembang, dan seluruh Sumatera Selatan. Dalam kerajaan itu terdapat pegunungan dengan puncaknya yang tinggi-tinggi dan mengandung emas dalam jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan yang terdapat di daerah-daerah rendah. Raja Minangkabau yang pertama bernama Manacambin yang dinobatkan sebagai rajadiraja pada tahun 1039 S.M. bertepatan dengan waktu Raja Sulaiman giat membangun istana, candi, dan berbagai bangunan lainnya. Raja Minangkabau yang lain bernama Rajagaro (Raja Garo) membawahi seorang syahbandar yang kaya-raya dengan berdagang emas. Di rumah syahbandar itu emas ditimbang dengan alat yang biasa digunakan untuk menimbang padi, kemudian disimpan dalam tempayan (*martaban*). Pusat kerajaan Minangkabau terletak di tengah-tengah galian emas (tambang emas), sedangkan Kampar yang merupakan pelabuhan ekspor emas terletak di sisi sungai besar yang bermula di daerah Pangkalan Kapas, atau dinamakan juga Sunetrat (Sungai Daras, Sungai Deras, Sungai Dareh). Pelabuhan ekspor emas lainnya adalah Indragiri, Pariaman, Tikus, Barus, dan Pedir.

Pada waktu dulu kegiatan serta usaha penduduk setempat untuk mendapatkan emas di daerah Bengkulu antaranya dipaparkan oleh Hovig (1912: 98-112). Dari berbagai ungkapan lisan yang ia peroleh dari penduduk setempat dilaporkannya bahwa raja Pagar Ruyung (Pageruyung, Minangkabau) bernama Sultan Mahkota Alamsyah, yang merupakan keturunan Raja Iskandar Zulkarnaen dari Macedonia, menguasai sebagian besar pulau Sumatra. Pada suatu hari raja itu memerintahkan bawahannya untuk melakukan perjalanan ke daerah Korinchi (Kerinci) dan Jambi sambil mencari emas. Usaha mereka akhirnya berhasil dengan menemukan emas dalam jumlah begitu besar, terutama di daerah Rejang dan Bengkulu. Sebagai akibat penemuan emas itu, raja tersebut memindahkan banyak penduduknya ke berbagai daerah penghasil emas, sekaligus membuat pemukiman baru. Hingga kini logam emas di daerah Bengkulu, terutama di sekitar Rejang dan Lebong, masih juga ditambang baik oleh penduduk setempat maupun oleh pemerintah.

Pada abad ke-16 para pelaut Portugis tiba di India. Pada waktu itu mereka juga mendengar adanya *Ilha de Ouro* 'Pulau Emas'. Dalam peta laut yang mereka gunakan dan dibuat dalam tahun 1502 telah tergambar pula letak Pulau Sumatera.

Fernao Lopes de Castaneda melaporkan bahwa pedagang bangsa Portugis tiba di Sumatera pada tahun 1509. Ia menyebutkan pula bahwa kerajaan Minangkabau memiliki banyak sekali tambang emas dan tempat pendulangan emas. Dalam perjalanan itu seorang jendral Portugis bernama Diogo Lopes de Sequeira melakukan perdagangan emas dengan raja Pedir dan raja Pasai.

Pada tahun 1511 seorang ahli obat-obatan bangsa Portugis bernama Tome Pires meninggalkan India untuk menuju Malaka. Ia melaporkan pula bahwa Pariaman, Tikus, dan Pancur (Bagus) merupakan pelabuhan ekspor emas yang berasal dari daerah Minangkabau. Emas tersebut antara lain diekspor ke Malaka dalam jumlah rata-rata antara 12-15 kuintal setiap tahun. Ketiga pelabuhan tersebut sepanjang tahun dikunjungi oleh para pedagang dari Parsi, Gujarat, Arab, Keling, dan Bengala. Daerah kekuasaan ketiga kota pelabuhan itu di sebelah timur berbatasan dengan Kerajaan Minangkabau yang daerah kekuasaannya meluas lebih ke arah timur lagi sampai Jambi. Daerah Minangkabau disebut pula sebagai "suatu kawasan yang diberkahi oleh Tuhan untuk memiliki emas yang terbaik". Pusat kegiatan penambangan emas terdapat di sepanjang Sungai Ninje, sedangkan emas terdapat pula di Muara Pelangi (Muara Sipongi?). Semua kegiatan penambangan emas dikuasai oleh raja Minangkabau. Hasil produksi emas itu mencapai lebih dari dua *bahar* setahun.

Emas dari daerah Minangkabau memasuki Kerajaan Kampar melalui Sungai Jambi. Dalam tahun 1515, ketika Malaka yang dikuasai orang Portugis dilanda kelaparan, Jorge Botelho ditunjuk untuk memimpin ekspedisi berlayar ke arah hulu Sungai Siak guna mengumpulkan bahan makanan. Dalam perjalanannya ia bermaksud pula untuk bertemu dengan raja Minangkabau, penguasa tambang-tambang emas, yang pada waktu itu belum memeluk agama Islam. Diberitakan pula bahwa dalam perjalanan itu para pelaut Portugis tersebut melakukan dagang-tukar (barter) tekstil serta pakaian dengan emas milik penduduk setempat dalam jumlah yang begitu banyak sampai-sampai pakaian dalam mereka ikut dipertukarkan juga.

Fernao Mendes Pinto, seorang petualang Portugis yang menjelajahi Sumatra melaporkan pada seorang jenderal Portugis bernama Peo de Faria bahwa emas ditemukan di muara Sungai Calander yang terdapat kira-kira 5° di sebelah selatan khatulistiwa. Di tempat itu banyak terdapat air terjun

dan arusnya sangat deras sehingga tempat lokasi emas itu sangat berbahaya untuk dilayari. Emas dan perak dari Minangkabau mencapai Kerajaan Kampar melalui sungai Jambi. Di kerajaan itu ada tempat berdagang milik Permaisuri Sheba yang dikelola oleh seorang bernama Nausem. Nausem mengirim banyak sekali emas kepada Permaisuri Sheba yang pada gilirannya meneruskannya kepada Raja Sulaiman untuk membiayai pembangunan istana, candi, serta berbagai bangunan lainnya.

Menurut Joao de Barros (1496-1570) dalam *Luisaden*, Camoes menggunakan nama *Samatra* untuk pulau Sumatera. Diperkirakan olehnya bahwa di pulau itu terdapat Gunung Ofir yang memungkinkan Raja Sulaiman mampu membangun istana, candi, serta berbagai bangunan lainnya. Ia menyebutkan pula bahwa di tahun 1520-21 suatu ekspedisi dikirimkan ke Sumatra untuk mencari emas di Ofir, yang juga dinamakan kawasan emas Raja Sulaiman. Ofir itu diperkirakan merupakan suatu gunung.

Duarte Barbosa, dalam laporannya pada tahun 1518 menyebutkan bahwa Minangkabau merupakan daerah penghasil emas terpenting di Sumatra. Ia menyebutkan pula bahwa penduduk setempat dengan mudah dapat mengumpulkan emas sepanjang sungai-sungai besar maupun kecil.

Jan Huygens van Linschoten (1563-1611) yang menulis buku berjudul *Itinerario Voyage ofte Schipvaert naer Oost ofte Portugaleels Indie*, menamakan Sumatera sebagai *Taprobana* dan pulau itu disebutkannya juga kaya akan emas, perak, berbagai logam mulia lainnya, serta batu mulia.

Manuel Godinho de Eredia (1563-1623) yang menulis buku berjudul *Informacao de Aurea Chersoneso ou Peninsula, e das ilhas Auriferas, Carbunculas es Aromaticas*, menyebutkan juga bahwa kerajaan Pedir, Pasai, Gori, Ancacan, Rokas, Tikus, dan Barus (Pancur) berada di bawah kekuasaan kerajaan Aceh (Mills 1930).

Henrique Dias, salah seorang dari 700 awak kapal yang selamat dari kapal bernama Sao Paulo yang tenggelam dekat pantai barat Sumatera, mengemukakan bahwa di pulau itu terdapat banyak raja akan tetapi yang paling berkuasa adalah Raja Aceh. Ia mengatakan pula bahwa dari kerajaan Minangkabau setiap tahun dikirimkan 12-15 kuintal (1 kuintal = sekitar 100 kg) emas ke Malaka.

Ferrand (1922) melaporkan bahwa pada jaman Sriwijaya, Sumatera dinamakan Suwarnadwipa 'Pulau Emas', Suwarnabhumi 'Negeri Emas', atau Suwarnapura 'Kota Emas'.

Dalam perkembangan sejarah agama diberitakan oleh Thahir (1958:29) bahwa hubungan kerajaan Nabi Daud dan Suleman tidak hanya terbatas antara Palestina dan Suria (Funisia) serta Mesir saja, tetapi meluas sampai jauh di Indonesia. Kapal-kapal Mesir yang memiliki layar telah mencapai Indonesia, kemudian disusul pula oleh kapal-kapal bangsa Funisia (Suria). Orang Mesir dan Funisia itu datang di Indonesia antaranya untuk mencari emas, mutiara, dan rempah-rempah. Mereka juga mengusahakan sendiri tambang-tambang emas bersama bangsa Indonesia. Gunung Ophir atau Ophaz merupakan suatu kawasan tempat Nabi Suleman mendapatkan emas untuk dikirimkannya ke Palestina. Bekas-bekas tambang tersebut banyak terdapat di Sumatra, antaranya di daerah Logas di Sumatra Tengah. Daerah itu hingga kini masih menghasilkan emas dan merupakan tempat tinggal orang Funisia yang berasal dari Logas di negeri Funisia.

Penambangan Emas Jaman Kuno

Pada umumnya kegiatan penambangan emas di jaman kuno dilakukan baik terhadap endapan aluvium maupun endapan sungai yang mengandungnya. Emas demikian bersifat sekunder dan disebut *plaser*. Emas sekunder itu berasal dari suatu batuan yang elevasinya tinggi, misalnya di suatu pegunungan. Yang tersebut akhir ini kemudian dipengaruhi oleh proses pelapukan serta kikisan dan hasil kedua proses itu terbawa atau dihanyutkan air hujan ke tempat yang lebih rendah, yang biasanya lalu terkumpul di suatu dataran. Dengan cara begitu maka di tempat yang datar dapat ditemukan konsentrasi emas yang tinggi, yang dapat ditambang secara sederhana dengan pendulangan. Emas primer juga ditambang pada waktu jaman kuno, meskipun caranya lebih sukar dan rumit, yakni dengan membuat terowongan, sumuran, penggalian, saluran air, serta berbagai bendungan. Untuk menghancurkan dan menggerus batuan pengandung emas primer digunakan lumpang terbuat dari batuan andesit serta penumbuknya dari batuan yang sama (Foto 1). Untuk mengumpulkan bijih emasnya kemudian digunakan cara pendulangan pula (Foto 2 dan 3).

Quiving melaporkan bahwa di bawah kekuasaan Raja Tutmosis III dan Raja Ramses III bangsa Mesir mengadakan ekspedisi dan eksplorasi untuk mencari emas di ujung selatan benua Afrika, Zimbabwe, Afrika Selatan, Katanga, dan Zambesi (*Zam berarti 'emas sungai' atau 'emas diambil dari sungai'*). Samatra (Sumatra) mungkin ada hubungan-

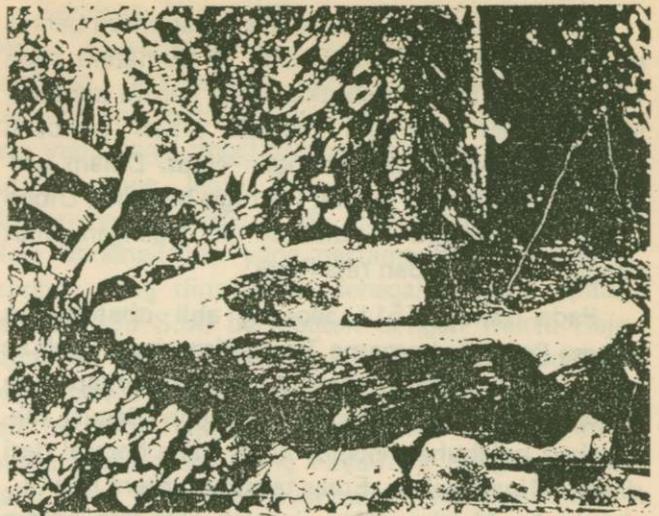


Foto 1. Lumpang batu serta penggerusnya berbentuk bola untuk menghancurkan batuan pengandung emas (Hovig 1912).



Foto 2. Tempat pendulangan emas di Sungai Lasi di Sumatra Tengah.



Foto 3. Cara pendulangan emas di Sungai Lasi di Sumatra Tengah.

nya dengan kata *Zam* tersebut. Ia selanjutnya mengemukakan bahwa ekspedisi untuk mengumpulkan emas itu menggunakan kapal-kapal yang dibuat dari kayu araz yang panjangnya hingga mencapai 67 meter. Awak kapalnya dapat mencapai jumlah 10.000 orang. Sisa-sisa kegiatan pertambangan ekspedisi itu tersebar di berbagai daerah tersebut. Rupa-rupanya sisa penambangan emas orang Mesir ditemukan pula di Sumatra, yang mungkin dilaksanakan antara tahun 1500-1200 S.M.

Suatu laporan yang dibuat oleh Manuel Godinho de Ereda tentang pendulangan emas di Sumatra, yang diterbitkan di Lisboa pada tahun 1807, menyebutkan sebagai berikut: "Setiap pagi sekelompok penduduk dari Kerajaan Kampar masing-masing membawa ayakan halus untuk mengayak pasir dari Sungai Sunetrat (Sungai Daras, Sungai Dareh). Dengan cara ini butiran emas sebesar biji-bijian atau seukuran sisik ikan kecil dapat tertinggal dalam ayakan itu. Butiran yang lebih besar didapat dari tanah yang berasal dari sumur galian di tepi sungai itu yang kemudian dijemur di bawah terik matahari. Karena panas matahari maka tanah tersebut pecah dan hancur, sehingga butiran emas tersingkap dan dapat dikumpulkan. Segenggam tanah dapat diremas dengan tangan secara mudah dan dengan cara itu butiran emas dapat diambil serta dikumpulkan secara mudah".

Kegiatan penambangan emas di jaman kuno dilaporkan terdapat di daerah Sapat (Muara Labuh), sekitar 40 km sebelah tenggara Alahan Panjang di Sumatra bagian tengah. Sungai terpenting di daerah itu adalah Sungai Bergoyo, Sungai Pantuan, dan Sungai Sapat, yang kesemuanya merupakan cabang Sungai Gumanti. Di daerah itu begitu banyak terdapat sisa-sisa pertambangan emas jaman kuno sehingga tempat tersebut dinamakan "Kawasan dengan 1300 tambang emas" (Boomgaart 1947).

Marsden (1811) memberi laporan tentang kegiatan penambangan emas di daerah Minangkabau. Berdasarkan tempat asalnya, bijih emas dibagi menjadi 2 golongan, yakni yang disebut *emas supayang* 'emas primer' dan *emas sungai abu* 'emas sekunder'. Ia selanjutnya mengemukakan (hal. 165--172) bahwa menurut perkiraan penduduk setempat jumlah lokasi emas yang demikian di Minangkabau tidak kurang dari 1.200. Tentang peralatan yang digunakan dalam penambangan itu disebutkan antaranya besi pengungkit (linggis?), sekop, palu besi besar penghancur batuan pengandung bijih emas, lumpang batu, dan tempat pengumpul batuan pengandung bijih emas yang telah hancur berbentuk perahu (lesung?) dengan seutas tali di ujungnya untuk penarik. Setelah penuh, tempat berbentuk perahu itu ditarik keluar dari terowongan tambang ke suatu tempat yang berair. Air itu digunakan untuk memisahkan butiran emas dari batuan kuarsa pengandungnya yang telah ditumbuk halus.

Menurut Schelle (1876:30--5), sebelum tahun 1840 banyak emas ditambang di sekitar Sungai Abu dan Sungai Talang, cabang Sungai Pantuan dan Sungai Bergoyo. Kegiatan penambangan itu

menurun sejak 1840. Ia mengemukakan pula bahwa emas tersebut ditemukan dalam batu sabak dan umumnya berdekatan dengan korok kuarsa. Untuk mengumpulkan bijih emas, dibuat suatu sistem pengairan yang rumit dengan banyak bendungan di lereng-lereng pegunungan yang bermula dari tempat korok kuarsa pengandung emas menuju ke bawah ke daerah yang lebih rendah tempat terdapat air. Batu sabak di sekeliling korok kuarsa dibuang, kecuali yang berdekatan sekali dengannya yang biasanya telah lapuk. Tanah pelapukan batu sabak itu dikumpulkan dan dimasukkan dalam saluran air. Bagian luar korok kuarsa kemudian dibersihkan dengan jeriji kayu, sedangkan lempung yang melekat dalam lubang-lubang korok dibersihkan juga. Lempung itu bersama dengan tanah yang dikumpulkan dari dinding korok kuarsa dimasukkan juga ke dalam saluran air. Jika bahan-bahan batuan tersebut telah cukup terkumpul dalam saluran air itu, pecahan batu sabak yang masih segar dan keras yang terbawa ke dalam saluran air dibuang, sedangkan lempung yang melekat dimasukkan kembali ke dalam saluran air tersebut, untuk kemudian dicampur lagi dengan air. Akhirnya campuran itu dimasukkan dalam berbagai saluran berbentuk paparan lalu diaduk-aduk. Dengan cara begitu bijih emas yang lebih erat dapat dipisahkan dari lempung yang lebih ringan.

Selama penambangan, kegiatan mengikuti arah korok kuarsa baik ke sebelah kanan maupun ke sebelah kiri untuk mendapatkan batu sabak lapuk serta lempung yang melekat padanya atau yang tertinggal dalam berbagai lubang pada korok kuarsa itu. Batu sabak yang masih segar dan belum lapuk tidak ditambang. Jika korok kuarsa menjadi terlalu besar dan amat lebar, kegiatan penambangannya dihentikan karena penggalian tanah penutup korok sedemikian akan terlalu sukar dan berat untuk dikerjakan. Penggalian tanah itu dapat mencapai panjang hingga 75 meter dan lebar 10 meter dengan kedalaman berkisar antara 1--10 meter tergantung dari posisi geologi korok kuarsa pengandung bijih emas itu sendiri. Penampang saluran yang tergalinya mempunyai bentuk huruf U. Dekat dengan tebing sungai yang permukaan tanahnya datar, dinding saluran demikian itu diperkuat oleh dinding yang terbuat dari tumpukan bongkah kuarsa dan batu sabak. Dua dinding semacam itu yang terletak sejajar dengan rongga di tengahnya sering diisi dengan batu untuk kemudian digunakan sebagai saluran air pula. Arah saluran penambangan dapat bercabang ke berbagai arah, tergantung dari arah

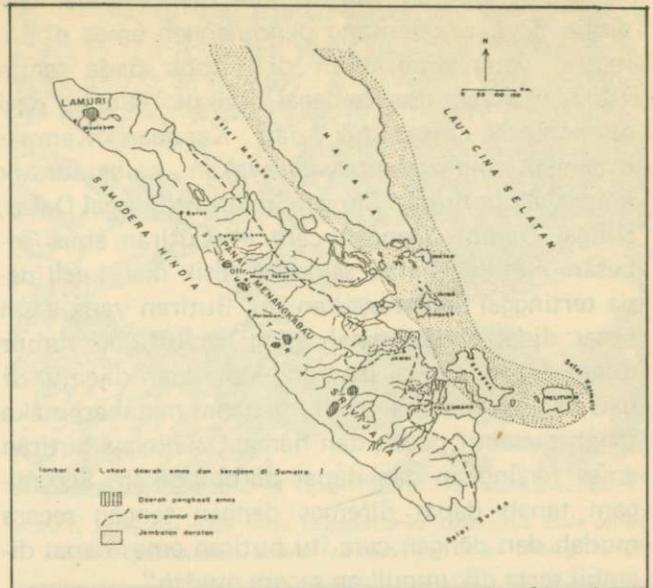
singkapan korok kuarsa mengandung bijih emas.

Untuk mengalirkan air yang diperlukan dalam kegiatan penambangan emas itu dibangun suatu sistem saluran yang rumit seperti bendungan, akuaduk, saluran, dan parit. Suatu peninggalan akuaduk sepanjang hampir 2 km ditemukan dengan lebar sekitar 1 meter dan kedalaman kira-kira 0.6 meter. Bendungan air dapat mencapai ukuran 20 hingga 30 meter persegi dengan kedalaman sekitar 7 meter.

Terowongan, sumuran, dan bentuk sistem penggalian lain juga banyak sekali ditemukan, dan semua arahnya juga mengikuti korok kuarsa mengandung emas. Sudut kemiringan berbagai bentuk penggalian tersebut dapat berkisar dari sangat terjal hingga 60° dengan garis tengah antara 1-2 meter. Kedalaman berbagai penggalian tersebut dapat mencapai 8-10 meter.

Kegiatan pertambangan penduduk setempat pada waktu kini banyak yang dihentikan karena telah habis cadangan emasnya, atau karena sebab lain. Dilihat dari sudut evaluasi ekonomi jaman sekarang, kebanyakan tambang emas tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan, kecuali yang berada dekat dengan korok kuarsa atau tempat lain yang proses pencuciannya telah terjadi secara alamiah. Dengan kata lain, bijih emas sebagian atau seluruhnya telah terpisahkan dari batuan induknya oleh proses pelapukan serta transportasi oleh air hujan atau oleh air yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi sehingga terjadi konsentrasi bijih emas yang tinggi di tempat-tempat demikian. Dengan begitu biaya eksplorasi serta eksploitasinya dapat ditekan serendah mungkin. Itulah sebabnya mengapa pada waktu kini eksploitasi tambang emas secara besar-besaran tidak mungkin dilakukan terhadap sebagian besar tambang penduduk setempat.

Namun demikian, sekarang masih banyak daerah penghasil emas di Sumatra yang memberikan harapan menggembirakan. Berbagai daerah yang mempunyai prospek yang baik itu berada pada tahap eksplorasi maupun eksploitasi (gambar 1). Bahwa banyak daerah penghasil emas yang prospektif di Sumatra dibuktikan oleh suatu laporan dalam surat kabar *Surabaya Pos* tanggal 18 Agustus 1982 pada halaman 4, yang menyatakan bahwa penduduk setempat di daerah Tapanuli Selatan yang pekerjaannya pada waktu senggang mendulang emas di sungai Batang Natal dan sungai Batang Gadis di sekitar Kotanopan masih dapat berpenghasilan antara Rp. 200.000,00 hingga Rp. 300.000,00 setiap bulan. Seorang di antara pen-



Gambar 1. Lokasi daerah emas dan kerajaan di Sumatra

uduk tersebut dikabarkan pernah menemukan se-gumpal emas seberat 0,5 kilogram.

Emas dan Pusat-pusat Kerajaan di Sumatra

Para ahli sejarah kebanyakan berpendapat bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak di sekitar kota Palembang. Namun berbagai penelitian arkeologi pada tahun-tahun akhir mempertanyakan lokasi ibukota Sriwijaya itu. Berbagai pendapat menyatakan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak sekitar Kota Jambi, yang lain menempatkannya di daerah sekitar Sungai Kampar atau di sekitar Muara Takus di daerah Sungai Siak, semuanya terletak di Pulau Sumatra. Ada peneliti lain, khususnya yang melakukan penelitian di luar Indonesia, menempatkan pusat kerajaan Sriwijaya di Negeri Thai atau di Semenanjung Melayu. Bagaimanapun, sebutan Sriwijaya telah ada dalam abad ke-5. Kerajaan itu telah merupakan kekuatan politik yang menentukan di kawasan Indonesia Barat dan telah mempunyai hubungan dengan berbagai kerajaan di Asia Timur dan Asia Barat. Hubungan itu meliputi pula perdagangan emas di samping hasil perkebunan, pertanian, dan pertambangan lainnya seperti perak dan batu mulia.

Tetapi apakah logam emas belum dikenal sebelum masa Sriwijaya? Ataukah emas sebenarnya bukan logam yang dihasilkan oleh pulau Sumatra sendiri, dengan kata lain apakah emas merupakan komoditi impor? Jika emas sudah dikenal sebelum masa Sriwijaya, kerajaan atau pusat politik di Sumatra yang manakah telah mengenal logam mulia

itu sebagai salah satu sarana untuk menegakkan kekuasaannya?

Catatan sejarah tentang adanya satu, atau lebih, kerajaan di Sumatra sebelum Sriwijaya sedikit sekali atau malahan tidak ada. Namun kemungkinan itu dikemukakan pula oleh Sartono (1982:32-8) berdasarkan anggapan bahwa tidak mungkin dapat berdiri suatu kerajaan yang kuat dengan begitu tiba-tiba seperti Sriwijaya dalam abad ke-5. Pasti sebelum itu ada suatu kerajaan atau pusat-pusat politik lainnya di Sumatra yang mendahului, atau merupakan pendahulu, kerajaan Sriwijaya.

Tentang adanya suatu kerajaan sebelum Sriwijaya dikemukakan pula oleh Muljana (1981). Ia memperkirakan bahwa kerajaan pendahulu itu bernama Kuntala (Kan-da-li, Kan-to-li) dan terletak di daerah Jambi. Kuntala mulai mengirim duta ke negeri Cina pada tahun 441 dan yang terakhir pada tahun 520. Setelah tahun itu Kuntala tidak mengirim lagi duta ke negeri Cina. Berdasarkan ini dikemukakan dugaan bahwa Kuntala mulai berkurang kekuasaannya dan mungkin diganti oleh Sriwijaya, karena kerajaan Sriwijaya (Shih-li-fo-shih) mengirim duta-dutanya ke negeri Cina pada abad ke-7 dan ke-8.

Kelanjutan perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan di Sumatra Tengah, Barat, dan Selatan yang mencapai puncaknya pada jaman Raja Adityawarman yang berpusat di Minangkabau hingga keruntuhannya, begitu pula hubungan berbagai kerajaan di pulau itu dengan kerajaan yang ada di Jawa diuraikan dengan jelas oleh Suleiman (1977). Dalam tulisan itu berkali-kali disebutkan hasil perundagian emas dalam bentuk lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung, dan patung berlapis emas, yang membuktikan bahwa logam emas memang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di jaman itu. Ditambah dengan berbagai penemuan patung perunggu yang begitu bagus menunjukkan bahwa teknik pengecoran logam telah dikuasai dengan sempurna. Meskipun pusat kerajaan berada di Minangkabau, Adityawarman tidak pernah menyebut daerah kekuasaannya sebagai kerajaan Minangkabau seperti dikemukakan oleh Moens (1937) atau menamakan dirinya sebagai raja Minangkabau; ia menggelari dirinya sebagai *Kanaka-medinindra* 'Penguasa Negeri Emas' atau *Suwarnadwipa*, *Suwarnabhumi*, Sumatra. Dengan begitu ia menganggap pula dirinya sebagai penguasa daerah-daerah yang dulu menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya (Suleiman 1977:9).

Sesungguhnya logam emas telah dikenal sebelum jaman Sriwijaya, meskipun belum jelas kerajaan apakah yang ada di Sumatra sebelum Sriwijaya, kecuali Kuntala seperti diperkirakan oleh Muljana (1981). Namun, dalam abad ke-2 telah ada semacam organisasi politik di Sumatra yang telah terdengar serta terkenal di India, Yunani, dan Cina (Yamin 1951:127). Kegiatan perdagangan Sumatra sampai abad ke-3 tidak melampaui India dan Srilangka, sedangkan dari abad ke-4 hingga ke-6 perdagangan itu sudah dapat diperluas sampai negeri Arab, Pakistan, dan *Po-ssi* 'Persia'. Baru pada abad ke-7 Sriwijaya mengambil alih kegiatan itu dengan secara aktif melakukan perdagangan tidak hanya ke daerah-daerah sebelah barat seperti Arab, Pakistan, Persia, India, dan Srilangka, akan tetapi juga ke arah timur dan utara hingga ke negeri Cina. Bahwa perdagangan dalam abad-abad ke-1 hingga ke-3 telah meliputi pula emas, diungkapkan juga dalam cerita *Jataka* yang mengutarakan perjalanan yang berbahaya menuju ke *Suvarnabhumi* (*Suvarnabhumi* 'Negeri Emas'). *Kiskindha Kanda* juga menyebutkan *Suwarnadvipa* (*Suwarnadwipa*) seperti diutarakan oleh Wolters (1967:32). Jadi dalam abad-abad pertama Sumatra telah terkenal dengan sebutan negeri penghasil emas.

Sebetulnya sebelum abad-abad tersebut di atas kawasan Indonesia telah terkenal akan kekayaan emas, perak, serta banyaknya tambang emas dan juga hasil perundagian emas. Hal ini dibuktikan dengan apa yang diuraikan dalam kitab *Ramayana* Sansekerta yang ditulis oleh pujangga besar Walmiki kira-kira dalam tahun 150 S.M. Dalam buku itu antaranya disebutkan (Yamin 1951:82):

*Yatnavanto javadvipam
saptarajyopachohitam
Suvarnarupyakadvipam
suvarnakaramanditam.*

artinya:

Jelajahilah tanah Jawadwipa,
tujuh kerajaan menjadi hias;
itulah nusa Merah dan Putih,
banyak bertambang berpandai emas.

Dalam *Mahanidesa*, penjelasan dari Atthawarga, disebutkan juga tentang Yawadwipa dalam abad ke-1-3 (Wolters 1967:32).

Kalau dalam abad-abad menjelang dan lewat permulaan tahun Masehi emas sudah dikenal di Sumatra, laporan tentang ekspedisi raja Sulaiman ke Offir untuk mencari logam mulia itu sangat mena-

rik karena itu dilakukan sekitar tahun 1500 S.M. Ini berarti bahwa Sumatra telah terkenal akan kekayaan emasnya pada kurun waktu itu.

Tradisi megalitik di Asia Tenggara telah mengenal teknologi mencampur timbal (Pb) dan timah (Sn) serta timah tembaga (Cu) yang menghasilkan perunggu. Kemampuan untuk mengolah logam itu telah dikenal kira-kira antara 3000-2000 S.M., misalnya seperti ditemukan di Non Nok Tha (Muangthai) berumur 3000 S.M., di Filipina berumur 400 S.M., dan di Indonesia pasti dalam beberapa abad sebelum Masehi. Pada waktu itu selain perunggu telah dikenal pula emas dalam bentuk berbagai perhiasan yang sering ditemukan dalam daerah kubur tradisi megalitik bersama dengan benda-benda perunggu, manik-manik, dan kadang-kadang juga keramik.

Tradisi megalitik menurut Perry (1918) masuk di Indonesia dari Mesir sewaktu orang-orang Mesir mencari emas dan logam lainnya. Menurut Heine-Geldern (1928), tradisi megalitik masuk kawasan Asia Tenggara antara 2500-2500 S.M., yakni yang disebut tradisi megalitik tua, dan kemudian antara abad ke-4-3 S.M. yaitu yang dinamakan tradisi megalitik muda. Sisa-sisa tradisi megalitik tua ditemukan di Nias, sedangkan dari yang muda ditemukan di antara suku Batak, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ngada, Sumba, dan di pulau-pulau lain di Indonesia Timur. Di tempat-tempat tersebut kehidupan tradisi megalitik masih dihayati hingga kini. Pulau Nias merupakan satu-satunya tempat tradisi megalitik tua masih dijalankan sampai sekarang. Dalam pesta (*owasa*) yang diadakan oleh penduduk Nias, emas selalu memegang peranan penting dalam upacara di samping babi, kerbau, dan lain sebagainya. Emas dan perhiasan amat diperlukan untuk mengadakan *owasa*, dan emas dianggap mempunyai hubungan erat dengan "Dunia Atas" (alam baka) dan sebagai "Pemberi Hidup" (Suzuki 1959). Dari emas dianggap bersinar cahaya kuat yang magis. Setiap kesempatan *owasa*, apa pun tujuannya, seringkali berhubungan dengan pendirian berbagai monumen batu besar atau kecil, dan untuk itu selalu diperlukan emas sehingga tradisi megalitik dan benda emas tidak dapat dipisahkan (Harrison 1970). Demikian juga di Nias yang pandangan penduduknya ditentukan oleh hubungan kepercayaan keagamaan dan ekspresi material yang dituangkan dalam bentuk monumen batu melalui *owasa* dan emas serta ternak.

Di sebelah timur Sibolga, di sekitar Padang Lawas di Sumatra Utara, terdapat kerajaan Panai

(Pannai, Pane). Catatan yang menyebutkan adanya kerajaan itu terdapat pada prasasti Tanjore yang dibuat oleh raja Rajendra I dari Cola bertarikh 1030/1031 AD (Muljana 1980). Prasasti itu menguraikan serangan lewat laut terhadap raja Sanggrama Wijayottunggawarman, raja kerajaan Kadaram dari wangsa Sailendra. Selanjutnya diuraikan pula bahwa "Pannai diairi oleh sungai". Karena *Pannai* dalam bahasa Tamil berarti 'tanah atau daerah yang diolah' (Wheatly 1961:199), kemungkinan besar kerajaan Panai merupakan suatu daerah makmur dengan banyak sawah yang diairi dengan air sungai. Dengan lain perkataan, kerajaan Panai telah memiliki pertanian yang maju. Ada beberapa peneliti yang memperkirakan bahwa kerajaan Panai telah ada dalam abad ke-5 atau ke-6 dan mencapai puncaknya dalam abad ke-10.

Menurut catatan yang berasal dari orang-orang Cina bertarikh abad ke-8, Sriwijaya terdiri dari dua kerajaan dengan pengaturan administrasi yang terpisah (Mulia 1980:2). Kerajaan yang di barat dinamakan *Lang-p'o-lu-ssu* (Barus) yang banyak menghasilkan emas, air raksa (Hg), kapur barus (*p'o-lu*), dan damar (Wolters 1967:191). Lempengan emas ditemukan oleh Schitger (1936) dalam candi utama Aek Sangkilon, yang menunjukkan tulisan mirip dengan yang didapat di Muara Takus (Stutterheim 1937: 159) dari akhir abad ke-14. Lempengan emas lain ditemukan di Tandihet berukuran 4,5x12,5 cm yang menurut Stutterheim (1937) melukiskan bagaimana cara menirukan ketawa para pengikut kepercayaan Tantri yang dilakukan dalam upacara kebaktiannya.

Selama kurun tradisi megalitik, yakni dalam tradisi Logam awal kira-kira menjelang permulaan tarikh Masehi, terjadi berbagai kelompok politik dalam bentuk desa-desa otonom dengan para ketuanya masing-masing untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut diri mereka. Di samping itu desa-desa tersebut dapat bersatu atau disatukan di bawah kekuasaan seorang kepala. Daerah tertentu memiliki pula sistem marga patrilineal. Dalam kelompok masyarakat kaya dapat terbentuk kelas berkuasa yang lebih banyak memiliki kekayaan daripada kelas yang lebih lemah, sehingga dapat terbentuk kelas dan kelompok bangsawan yang sekaligus berfungsi sebagai pengatur; dengan kata lain mereka menjadi ketua, kepala, panglima, dan raja atau malahan rajadiraja.

Para penguasa yang tinggal di daerah pegunungan dengan sendirinya menguasai hasil daerah kekuasaannya berupa padi; berbagai hasil hutan se-

perti kayu, kapurbarus, damar dan lain-lain; berbagai hewan seperti harimau dan cula badak; dan juga hasil tambang seperti emas (Au), perak (Sn), tembaga (Cu), timah (Sn), timbal (Pb), air raksa (Hg), dan berbagai zat warna seperti oker, hematit, dan manghan (MnO_2).

Para penguasa yang tinggal di daerah-daerah dekat pantai dan muara sungai atau sepanjang sungai besar memiliki serta menguasai perahu-perahu, dan dengan begitu dapat menguasai arus perdagangan yang melalui daerah mereka masing-masing, dan malahan dapat memegang monopolinya.

Ketidakseimbangan antara para penguasa di daerah pedalaman (pegunungan) dan daerah pantai dapat menimbulkan ketidakseimbangan pula dalam pembagian pendapatan masing-masing, yang kemudian dapat menimbulkan peperangan antar mereka. Dalam perselisihan itu dapat terjadi penghabluran berbagai daerah kekuasaan menjadi satu kawasan yang diatur dan dikuasai oleh seseorang yang paling kuat yang kemudian dapat diangkat menjadi raja di antara mereka masing-masing.

Begitulah kurang lebih gambaran keadaan Indonesia bagian barat beberapa abad sebelum dan sesudah tarikh Masehi. Akhirnya pada abad ke-5 dan seterusnya berdirilah kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Panai di sekitar Padang Lawas, Minangkabau di sekitar Muara Takus, Aceh, Jambi, dan Palembang.

Dari berbagai data seperti diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa emas telah dikenal dalam abad-abad sebelum kerajaan Sriwijaya berdiri di Sumatra. Logam mulia tersebut sudah dikenal pula dalam beberapa abad pertama tarikh Masehi. Perdagangan antara kerajaan-kerajaan Sumatra dengan India, Srilangka, Persia, Arab, dan malahan hingga Yunani telah berlangsung, antaranya mencakup perdagangan emas. Lebih awal dari jaman itu emas telah juga memegang peranan penting dalam keagamaan dan tentunya dalam perdagangannya pula, yaitu mulai dikenal penggunaannya dalam jaman tradisi megalitik sekitar 2500-1500 tahun sebelum Masehi. Dengan ini, apa yang diuraikan dalam Kitab Perjanjian Lama tentang ekspedisi raja Sulaiman dan raja Hiram ke Ofir untuk mencari emas pada sekitar 1500-1000 sebelum Masehi, besar kemungkinan mengandung kebenaran, karena Gunung Ofir terletak di tengah-tengah daerah penghasil emas di Tapanuli Selatan, tempat kerajaan Panai yang mulai dikenal dalam abad ke-6 setelah Masehi. Lebih awal dari tradisi megalitik tidak terdapat data maupun keterangan lain ten-

tang emas. Hal ini dapat dimengerti karena lebih awal dari tradisi megalitik penduduk yang menghuni pulau Sumatra masih hidup dalam tradisi paleolitik atau neolitik, dengan cara hidup mereka masih bercorak berburu serta mengumpulkan makanan atau bercocok tanam secara primitif. Kemungkinan besar karena mereka belum mengetahui kegunaan logam emas, maka bijih maupun butiran-butiran emas gemerlapan yang mereka jumpai di antara pasir sungai pada waktu mencari ikan dan remis maupun hewan santapan lainnya tidak mereka hiraukan. Baru setelah pada waktu tradisi megalitik mereka mengenal kegunaan logam serta tahu cara mencampur berbagai logam dan mengecornya, misalnya menjadi benda perunggu, maka emas mulai dikerjakan pula menjadi berbagai hiasan atau benda lain.

Tradisi megalitik yang diperkirakan dibawa masuk ke kawasan Indonesia oleh manusia ras mongoloid pada sekitar 3000-2000 S.M. ditandai oleh kehidupan bercocok tanam khususnya padi, membuat minuman tuak dari beras, beternak babi dan ternak lain untuk keperluan upacara korban, membuat gerabah, pakaiannya dibuat dari kulit kayu, rumahnya berdiri di atas tiang-tiang, mempunyai kebiasaan memenggal kepala orang atau kepala musuhnya, mendirikan monumen megalitik besar atau kecil untuk memperingati upacara, pesta korban, atau untuk memperingati arwah anggota keluarganya yang telah meninggal, dan membuat benda-benda dari perunggu dan emas (Heine Geldern 1945:141). Dapat ditambahkan di sini bahwa ada keraguan di antara sementara ahli arkeologi yang mengemukakan bahwa tradisi bercocok tanam padi bukanlah suatu kebiasaan yang dibawa mauk ke Indonesia dari luar, akan tetapi merupakan tradisi yang berakar dan berkembang di kawasan Indonesia sendiri selama berabad-abad.

Khususnya tentang bercocok tanam padi dapat dikemukakan bahwa tanaman padi memerlukan banyak air, dan hal ini hanya ditemukan di daerah dataran di tengah pegunungan (*intra mountain*) yang sebagian dapat berbentuk rawa, atau dekat muara sungai yang tidak terganggu oleh air asin dari laut. Padi dan beras memang diperlukan untuk makan orang, dan dalam jumlah besar dapat merupakan komoditi yang vital dan strategis bagi kelangsungan hidup suatu kelompok penduduk besar atau kecil.

Jika kekayaan akan beras itu dikombinasi dengan kekayaan emas dan logam lain atau berbagai hasil hutan, kelompok penduduk yang memiliki

nya, yang dalam hal ini dapat berupa suatu kerajaan, dapat memiliki bahan-bahan yang vital serta strategis untuk menjadikannya sebagai kerajaan yang kuat. Kerajaan semacam ini dapat mempunyai ambisi untuk melebarkan daerah kekuasaannya dengan menaklukkan, mempengaruhi, atau memaksakan upeti dari kerajaan-kerajaan lain. Ada kejadian bahwa kerajaan yang berambisi tersebut memerlukan suatu pelabuhan di sisi suatu sungai atau di tepi pantai baik untuk keperluan jual beli, ekspor hasil kerajaannya, maupun untuk gerakan ekspansi. Dalam hal ini kerajaan tersebut melebarkan sayapnya ke arah pantai untuk menaklukkan berbagai kerajaan pantai. Ada petunjuk yang kuat bahwa memang kerajaan-kerajaan yang kuat dan besar semula berdiri di pedalaman di tengah-tengah pegunungan yang tanahnya subur untuk menanam padi serta menghasilkan berbagai hasil hutan dan logam, antaranya emas untuk diperdagangkan. Dengan demikian kerajaan tersebut menjadi kaya dan dapat menghidupi penduduk serta tentaranya yang besar, yang kemudian dapat disebut kerajaan yang kuat. Setelah tahap itu tercapai, kerajaan di pegunungan itu pasti melakukan ekspansi dengan melebarkan kekuasaannya dan menduduki kerajaan pantai yang kurang kuat untuk kegunaan perdagangan ekspor hasil negaranya atau monopoli jalur perdagangan. Ada kemungkinan pula bahwa kemudian kerajaan taklukan di pantai tersebut dapat menjadi lebih kaya dan kuat daripada kerajaan penaklукnya; dalam hal ini kerajaan pantai dapat berbalik dan malahan dapat menaklukkan kerajaan di pedalaman.

Syarat utama untuk mendirikan suatu kerajaan yang kuat adalah adanya kawasan-belakang (*hinterland*) yang kaya dan makmur untuk menghidupi penduduknya yang besar, disertai pengaturan tata-negara yang baik. Sehubungan dengan itu sangat kebetulan bahwa kerajaan-kerajaan yang besar dan kuat berada di tengah Pegunungan Bukit Barisan yang subur dan juga di dekat atau di tengah-tengah kawasan penghasil emas serta logam lainnya pula seperti tembaga dan timbal atau rimah untuk membuat bahan senjata (Gambar 1). Sebagai contoh adalah kerajaan Pasai, Panai, dan Minangkabau dengan pelabuhan ekspornya masing-masing, yaitu antaranya Meulaboh, Barus, Pariaman, Bengkulu, Palembang, dan Jambi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa jika memang ada suatu kerajaan yang lebih tua dari Sriwijaya di daerah Palembang, kerajaan yang lebih tua itu kemungkinan besar letaknya di pedalaman di tengah Bukit Barisan yang subur serta sehat udaranya, dan se-

dikit kemungkinan berada di tepi pantai seperti misalnya di Jambi atau di muara Sungai Kampar yang kurang subur.

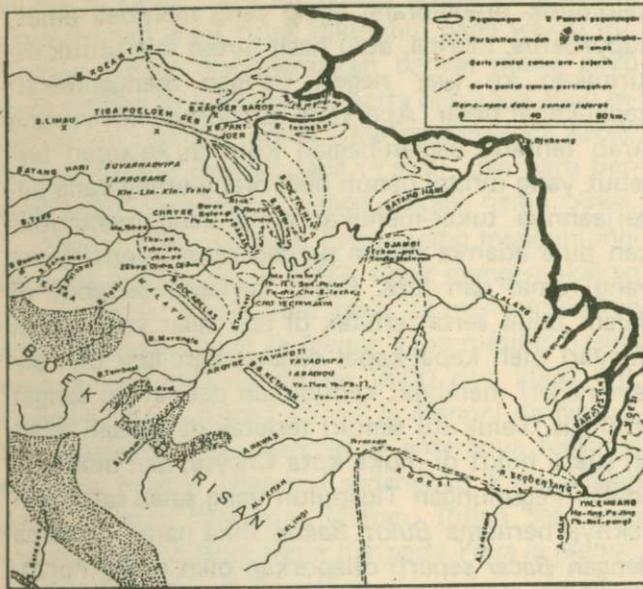
Tidak banyak diketahui tentang kerajaan-kerajaan di Sumatra sebelum Sriwijaya menjadi kerajaan utama di pulau ini dalam abad ke-7. Namun demikian, catatan orang Cina dan Arab menyebutkan adanya kerajaan-kerajaan di Sumatra dalam abad ke-6 di antaranya Melayu, Tulangbawang, Kendari, Panai, dan Lamuri. Dari abad-abad pertama setelah Masehi tidak ada catatan tentang adanya kerajaan di Sumatra, meskipun telah ada perdagangan yang ramai antara Sumatra dengan kawasan sebelah baratnya seperti India, Srilangka, Persia, dan Arab. Dari ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam abad-abad pertama setelah Masehi paling tidak telah ada semacam kerajaan kota atau kelompok-kelompok politik di Sumatra. Dari kawasan Pasemah terdapat sisa-sisa tradisi megalitik dengan ukiran mirip seperti yang dihasilkan oleh dinasti Han di Cina kira-kira 150 setelah Masehi (Suleiman 1981: 8). Oleh Muljana (1981) diusulkan adanya kerajaan Kuntala di daerah Jambi sebelum adanya Sriwijaya di Palembang.

Catatan orang Cina menyebutkan kerajaan *Koying* dengan sebuah gunung api di utaranya, terletak dekat teluk Wen, yaitu suatu Teluk Wen, sangat dalam menjorok ke arah daratan dan memisahkan Yava Minor (Sumatra Utara) dari Yava Mayor (Sumatra Selatan beserta Jawa) di daerah Jambi hingga Muaratebo. Kerajaan itu menghasilkan emas, berbagai batu mulia seperti kumala dan kristal, *areca* dan mutiara, *Koying* merupakan suatu pelabuhan dan melakukan perdagangan dengan Cina dan India. Dari keterangan itu dapat disimpulkan bahwa *Koying* terletak di tepi pantai Teluk Wen yang menjorok ke arah Bukit Barisan dengan sebuah gunung api.

Catatan lain berasal dari orang Cina menyebutkan pula tentang *Chupo* yang letaknya di sebelah barat *Koying*. Di utara dan selatan *Chupo* terdapat gunung api. Dari catatan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *Chupo* betul-betul terletak di tengah Bukit Barisan, dan kemungkinan besar kedua gunung api tersebut masing-masing adalah G. Marapi dan G. Kerinci.

Kemudian ada laporan tentang *Zabag* (Muara Sabak) dan *Sarboza* yang terletak di kawasan sama dengan *Koying*. Kedua tempat tersebut juga merupakan pelabuhan ekspor emas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *Koying*, *Zabag*, dan *Sarboza* terletak di tepi pantai barat Teluk Wen yang jauh men-

jeorok ke Bukit Barisan. Di sebelah baratnya terdapat Chupo yang lebih terletak di pedalaman Bukit Barisan dengan gunung apinya (gambar 2).



Gambar 2. Kawasan Teluk Wen dengan pusat berbagai kerajaan dan daerah penghasil emas (Obdeyn 1941).

Tidak diketahui sampai sekarang hubungan antara Chupo dan Kuntala.

Perihal kekayaan Sumatra yang melimpah akan emas dan perak telah diungkapkan oleh berbagai laporan maupun catatan yang dibuat oleh orang-orang India, Yunani, Arab, dan Cina. Nama Suwarnadwipa 'Pulau Emas' dan Jawadwipa 'Pulau Padi' telah disebut pula sehubungan dengan kedua logam mulia tersebut dalam buku *Ramayana*. Ptolomeus, seorang ahli matematika dan geografi dari Aleksandria yang hidup dalam abad ke-2, serta Plinius dan Pomponius Mela yang kedua-duanya orang Romawi, menyebut Suwarnadwipa dengan *Chryse* dan *Argyre*. Juga disebutkan bahwa kota petak *Argyre* terletak di ujung barat *labadiou*. Dalam laporan Cina dari abad ke-3 bernama San-tu-fu yang diterjemahkan oleh Pelliot (Obdeyn 1945:M.1) antaranya dikemukakan sebagai berikut: "le pays de la Frontiere d'Or, qui est environ a plus de 2000 li (± 1000 km) de Founan, produit de l'argent; les habitants aiment a chasser les grands elephants". Di kepulauan Asia Tenggara hanya di pulau Sumatra yang masih terdapat gajah liar, sehingga pulau yang dimaksud dalam laporan Cina tersebut pasti lah Sumatra, dan pulau itu pula yang dinamakan Suwarnadwipa. Lebih-lebih jika diingat bahwa di antara pulau-pulau di Asia Tenggara, pada waktu ini Sumatra merupakan pulau yang terkaya akan emas dengan sisa-sisa peninggalan kegiatan penambangan emas yang intensif berupa berbagai kawas-

an luas yang teraduk-aduk tanahnya maupun gundukan-gundukan tanah galian, serta terowongan dan berbagai saluran air dan bendungan pengatur aliran air.

Dalam catatan orang India disebutkan bahwa Yawakoti merupakan suatu kota yang memiliki tembok keliling kota serta pintu gerbang kota terbuat dari emas dan terletak di ujung Jawa. Catatan tersebut diperkuat oleh laporan Kern tentang prasasti Sansekerta tahun 654 Saka (= 732 AD) yang antaranya menyebutkan (Obdeyn 1945: M.1): "Er is een overgelijkelijk eiland Yava genaamd, uitmuntend (vruchtbaar) in koren en andere zaden, rijk aan goudmijnen". Dikemukakan selanjutnya adanya kemungkinan bahwa Yawadwipa sebetulnya adalah Jawa. Mungkin juga Sumatra, atau sebagian dari pulau itu, yaitu Sumatra Selatan sampai Jambi serta Jawa menjadi satu dan dinamakan Jawa-dwipa. Penamaan lava Mayor dan lava Minor mengingatkan kepada kedua kemungkinan itu, meskipun kadang-kadang ada kesalahan penyebutan, yakni *lava Mayor* adalah pulau Jawa ditambah Sumatra Selatan sampai Jambi, sedangkan *lava Minor* meliputi Tapanuli sampai Aceh.

Sehubungan dengan nama *lava Mayor* dan *lava Minor*, oleh Hovig (1928) dikemukakan kemungkinan bahwa pulau emas bukanlah Sumatra tetapi Jawa.

Disinggung juga olehnya tentang catatan perjalanan Sir John Mandeville (Jean de Mandeville) dalam abad ke-14 yang menyebutkan suatu istana raja *Yaua* yang seluruhnya terbuat dari emas serta "richer than any in the world", dan terletak pada suatu pulau dengan jarak keliling sejauh 2000 mil. Menurut perkiraannya, hanya pulau Jawa yang sebesar itu. Selanjutnya dikemukakan pula olehnya tentang laporan orang Portugis dalam abad-abad ke-15 dan ke-16 yang mengemukakan bahwa di Pulau Bacar yang terletak di ujung barat Jawa ditemukan emas sebanyak 7 *quilat* (?) dengan kadar perak yang tinggi. Diperkirakan bahwa Bacar adalah Banten dengan *cebakan* emasnya yang terdapat di bagian selatan daerah itu (Cikotok) mengandung kadar perak yang tinggi. Namun demikian sangat mengherankan bahwa, tidak seperti di Sumatra, di Jawa hanya ditemukan sedikit sisa-sisa peninggalan penambangan emas.

Menurut Obdeyn (1941), dalam abad-abad pertama S.M. Pulau Sumatra terbagi menjadi dua oleh Teluk Wen yang menjorok ke arah Bukit Barisan sejauh kurang lebih 200 km. Yang sebelah selatan

dinamakan *Yawadwipa (Iabadiou)* yang bersambung dengan Jawa. Pulau yang akhir itu serta Selat Sunda yang memisahkan Sumatra dari Jawa belum dikenal dalam abad-abad itu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa emas dan perak sebenarnya ditemukan di *Yawadwipa (Iabadiou, Sumatra Selatan beserta Jawa, Iava Mayor)*. Hasil produksi emas dan perak itu disalurkan ke kota-kota yang terletak di Teluk Wen tersebut. Juga bukankah *Yavakoti* disebutkan terletak di ujung Yawa, yang dalam hal ini terletak di dalam teluk tersebut di sebelah utara dan di ujung barat *Yawadwipa*? Dalam Teluk Wen itu terdapat kota-kota kerajaan seperti *Argyree, Chryse, Zabag (Muara Sabak), dan Sarboza* yang semuanya pada waktu itu terletak di muara Sungai Tebo (Muara Tebo) dan Tembesi (Muara Tembesi) (gambar 2). Kota-kota kerajaan itu telah terkenal di antara orang Arab karena kekayaannya akan emas dan perak, yang menurut mereka terletak dalam suatu teluk (Teluk Wen), sejauh 50 *parassang* (60 km) ke arah barat atau di tepi-tepi sungai yang bermuara dalam teluk itu yang di berbagai tempat demikian lebarnya seperti Sungai Tigris di Basrah. Kata Ferrand (Obdeyn 1945:M.2) "la plus grande est l'île de Sarboza; des bras de mer y penetrent, sa capitale est situee en son milieu sur un estuaire et un fleuve" (Ferrand: *Relations des Voyages*).

Kawasan yang disebut Teluk Wen itu lebih berupa daerah gabungan muara sungai yang luas. Ke dalam teluk itu bermuara sungai-sungai yang besar. Tepi-tepinya terdiri dari tanah yang sangat rendah yang tingginya hampir sama dengan tinggi air teluk bersangkutan. Dengan begitu sisi-sisi sering tergenang air sepanjang tahun. Pada saat-saat tertentu air laut pasang dan dapat masuk jauh ke dalam teluk sehingga menyebabkan air teluk itu agak asin. Teluk itu berupa laut bagian dalam (*inner sea*) yang bersifat estuaria. Contoh daerah seperti Teluk Wen di jaman sekarang misalnya muara Sungai Amasona dan Sungai Orinoko, keduanya di Amerika Selatan. Sering kawasan seperti Teluk Wen itu pada waktu dulu merupakan pusat-pusat kerajaan, misalnya kerajaan Majapahit, Palembang, Mesopotamia, dan muara Indus. Terjadinya Teluk Wen sendiri ada hubungannya dengan proses geologi yang mempengaruhi kawasan bersangkutan pada kala Kuartar. Sebagai akibat terjadinya sesar bongkah pada kala itu, terjadilah suatu terban yang luas dan menurun yang kemudian tergenang oleh air laut hingga merupakan suatu laut sempit (*freta* 'selat') di tengah daratan. Ke dalam terban itu bermuara berbagai sungai besar dan kecil.

Pada waktu dulu kawasan itulah yang dihuni oleh orang-orang berniaga emas. Mereka membawa emas itu dari pedalaman untuk diperdagangkan di kota-kota pelabuhan tempat berbagai koloni atau kelompok orang-orang asing yang membeli emas, kapurbarus, merica, atau hasil hutan lain untuk dikirimkan ke luar negeri dengan menggunakan kapal-kapal besar. Apa yang dilaporkan oleh orang Arab tentang bagian-bagian kota di kawasan tersebut yang dihuni penuh oleh orang-orang yang pekerjaannya tukar-menukar mata uang menunjukkan pula adanya sistem perdagangan internasional yang ramai dan luas. Posisi kawasan tersebut di dalam teluk serta terletak di tepi selat yang ramai dilayari oleh kapal-kapal dagang dari luar dan dalam negeri membuat kedudukan daerah itu sangat strategis. Teluk itu sendiri terletak di sebelah selatan suatu bukit di muka kota *Chryse*, dan bukit itu adalah Pegunungan Tigapuluh yang salah satu puncaknya bernama *Bukit Bakar*. Jika nama ini sama dengan *Bacar* seperti dilaporkan oleh orang Portugis dengan kekayaan peraknya yang melimpah, kemungkinan besar nama *Bukit Bakar* adalah identik dengan *Bukit Bacar*. Dengan lain perkataan *Bacar* itu bukan terletak di Semenanjung Merak di Banten di ujung barat Jawa seperti dilaporkan oleh orang Portugis, karena pada kala itu Selat Sunda belum diketahui dan baru dikenal oleh orang Portugis dan Cina dalam abad ke-12. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang sangat berbahaya, penuh dengan perompak laut. Jadi adalah tidak mungkin kalau suatu kawasan yang sangat berbahaya merupakan pula suatu pusat perdagangan internasional kalau suatu kawasan yang sangat berbahaya merupakan pula suatu pusat perdagangan internasional atau pusat suatu kerajaan.

Ptolomaeus dan penulis Yunani memberitakan adanya suatu lautan sempit (*freta*) yang terletak di ujung Taprobane, yakni suatu daratan besar yang bermula dari Srilangka sampai teluk yang terdapat di Jambi tersebut. Para pelaut Yunani tersebut berlayar dengan *kolandia* (kapal yang berlayar menuju *Chryse*) melalui selat antara India dan Srilangka kemudian ke muara Sungai Gangga di India, lalu sampai di Birma dan Semenanjung Melayu (*Chersonesos*). Akhirnya dari tempat akhir ini mereka menyeberangi Selat Malaka ke pulau emas *Chryse* yang terletak berhadapan dengan *Iabadiou*. Di ujung barat *Iabadiou* terletak kota perak *Argyre*, yang mungkin sama dengan kota yang dinamakan *Yavakoti* yang terletak di ujung Yawa, karena Jawa beserta Sumatra Selatan disatukan menjadi *Yawadwipa*.

Sekitar tahun 1173, untuk pertama kali dilaporkan oleh Yakut tentang penggunaan nama *Jawa*. Hampir bersamaan dengan itu orang Cina memakai nama *Chao-hwa*. Dengan demikian tidak mungkin kalau tentang adanya pulau yang begitu kaya dengan emas tidak diketahui pada waktu itu. Namun sangat mengherankan bahwa orang Arab yang datang di kawasan Sumatra beberapa abad sebelum kedatangan orang Cina menamakan *Zabag* (Muara Sabak) sebagai *Jaba* (Yawa), dan baru berabad-abad kemudian menggunakan nama *Jawa*.

Marco Polo, seorang Eropa yang mengunjungi Nusantara pada tahun 1292, tidak mengemukakan adanya Selat Sunda atau Jawa. Ia mengemukakan ada *Yaua* dan *Yaua la Menor* yang masing-masing mempunyai keliling sekitar 3000 dan 2000 mil. Dengan "Yava Kecil" (*Yaua la Menor*) dimaksudkan Sumatra Utara dengan di antaranya terdapat kerajaan *Faucur* (*Fancur*) sedangkan *Yaua* adalah Jawa beserta Sumatra Selatan. Inilah sebabnya mengapa *Yaua* lebih besar daripada *Yaua la Menor*.

Fra Odorico di Pordenone yang juga mengunjungi Nusantara dalam tahun 1323 tidak pula menyebutkan Selat Sunda maupun Jawa. Ia melukiskan berbagai istana raja-raja di *Fana* (Yawa) dengan ruang-ruang dan kamar-kamar terbuat dari emas. Laporan tentang istana-istana itu mirip dengan apa yang dilukiskan kemudian oleh John Mandeville tentang kota perak Argyre seperti dilaporkan pula oleh orang Yunani, dan juga mirip dengan Yawakoti yang memiliki tembok benteng serta gapura terbuat dari emas seperti dituturkan oleh orang India.

Jika Sumatra bagian selatan (*Yawadwipa, labadiou*) dianggap pulau yang terletak paling selatan dan juga paling timur, maka dapat dimengerti mengapa Argyre disebutkan terletak di ujung barat Yawa sedangkan Yawakoti disebutkan terletak di ujungnya. Dalam hal yang akhir ini dimaksudkan pula di ujung baratnya, yang juga sama dengan ujung barat Sumatra bagian selatan (*Yawadwipa, labadiou*) karena Selat Sunda belum dikenal pada waktu itu. Dengan lain perkataan Yawakoti bukanlah Banten yang terletak di ujung barat Jawa seperti diperkirakan oleh beberapa pihak, tetapi suatu kota yang terletak di ujung *Yawadwipa*.

Patut dikemukakan di sini bahwa setelah Selat Sunda dan Jawa dikenal orang, selat itu masih juga diperkirakan sebagai Selat Bangka (Selat Palimban, Selat Palembang). Malahan pada tahun 1595 Giovanni Botero menulis dalam *Relation Universale* bahwa di antara Yava Besar (*Yava Mayor*) dan Sumatra terdapat suatu selat yang disebut Selat

Palimban, yakni suatu nama yang diambil dari nama ibukota Yawa, ialah Palembang.

Sebagai akhir tulisan ini dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Logam mulia emas sudah dikenal dan dimanfaatkan sejak beberapa ribu tahun sebelum tarikh Masehi, yakni di antara masyarakat yang hidup dalam tradisi megalit.
- 2) Ofir, kawasan penghasil emas tempat raja Sulaiman dan raja Hiram mengirinkan ekspedisi untuk mengumpulkan emas pada tahun 1500 S.M. seperti diutarakan dalam *Kitab Raja-Raja Pertama Perjanjian Lama*, mungkin sekali adalah G. Ophir yang berada di daerah Tapanuli Selatan.
- 3) Kerajaan dan atau kekuasaan politik di Sumatra dalam abad-abad pertama setelah Masehi rupa-rupanya mulai berdiri di daerah pedalaman di Bukit Barisan yang banyak menghasilkan emas dan bahan tambang lainnya serta padi dan hasil hutan.
- 4) Pada abad-abad menjelang akhir dan permulaan tahun Masehi, atau sekitar 150 A.D. dalam *Kitab Ramayana* telah ditulis bahwa Suwarnadwipa (Sumatra) kaya akan emas.
- 5) Dalam abad ke-3--4 setelah Masehi telah terjalin jalur perdagangan antara Sumatra dan India, Srilangka, Persia, dan Arab sampai Yunani. Di antara komoditi yang diperdagangkan adalah emas.
- 6) *Zabag* (Muara Sabak), *Sarboza*, *Koying*, dan *Chupo* (Muara Tebo) diberitakan menghasilkan emas.
- 7) Dalam sekitar abad ke-5--6 telah berdiri kerajaan Panai di kawasan Padang Lawas yang antaranya memperdagangkan emas. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sama berdiri kerajaan lain di kawasan Minangkabau di sekitar Muara Takus. Rupanya Minangkabau yang paling berkuasa karena kerajaan itu menguasai Bengkulu, Palembang, Pariaman, Jambi, Kampar, dan Barus. Aceh tidak pernah disebut menjadi daerah taklukan Minangkabau.
- 8) Sungai-sungai besar yang menghubungkan kerajaan pedalaman dengan daerah pantai timur Sumatra merupakan jalan perdagangan utama, seperti antaranya Sungai Musi, Batanghari, Rokan, Siak, Kampar (Minanga Tamwan, Bianga?), dan mungkin Barumun. Kerajaan pantai yang merupakan pelabuhan ekspor utama di pantai timur adalah Palembang, Kampar, dan

Jambi. Pelabuhan ekspor penting di pantai barat Sumatra antaranya Meulaboh, Barus, Natal, Pariaman, dan Bengkulu.

- 9) Kemunduran kerajaan pedalaman terutama disebabkan oleh mendangkalnya sungai-sungai penghubung dan bergesernya serta mendangkalnya pantai timur Sumatra ke arah timur. Proses itu yang menyebabkan terputusnya, atau paling tidak menjadi sulitnya, hubungan antara kerajaan induk di pedalaman dengan daerah taklukannya di pantai timur sehingga yang akhir ini merasa lebih bebas dan kemudian melepaskan diri dari kerajaan yang tersebut pertama.
- 10) Palembang berubah menjadi kaya dan kuat ka-

rena menguasai serta memiliki monopoli atas perdagangan lewat Selat Malaka yang merupakan satu-satunya jalan penghubung antara Eropada dan kawasan Cina. Perdagangan ini antaranya mencakup hasil kerajinan emas yang bagus dan artistik. Palembang (Sriwijaya) kemudian dapat berganti menguasai kerajaan penakluknya di pedalaman.

- 11) Dari sejak jaman tradisi megalitik sekitar 3000-2000 S.M. hingga kedatangan orang-orang Portugis atau Belanda, Pulau Sumatra selalu terkenal sebagai penghasil emas. Karenanya pulau itu disebut pula sebagai Suwarnadwipa atau Suwarnabumi, dan hingga kini menjadi pusat perhatian para petualang pencari emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van,
1940 *General Geology* jilid 1A. Bab 5: "Geological evolution of the Physiographic units"
Economic Geology jilid 2: "Gold and Silver" The Hague: Martinus Nijhof.
- Boomgaard, L.,
1947 "Oude Mijnerwerken op Sumatra's Westkust", *Geologie en Mijnbouw* 9.5, 75--7.
- Diekmann, W.,
1917 "Praetertiaire Goudafzettingen en de Hieruit Voortgekomen Stroomoudbeddingen in het Gebied tusschen Rawas (Palembang) en Tabir (Djambi)". *Jaarboek Mijnerwezen in Ned. Indie*, V.I.
- Ferrand, G.,
1922 "L'empire Sumatranais de Srivijaya".
JA. Juliet-Septembre, 1--104.
JA. Octobre-December, 161--246.
- Haan, W. de,
1947 "Oude Mijnerwerken op Sumatra's Westkust". *Geologie en Mijnbouw* 9, 6-7, 111.
- Heetinga Tromp, H. van,
1945 "Zuid-Sumatra, het Goud- en Zilvereland der Ouden". *De Ingenieur*, 57.7:M. 1--4.
- Hovig, P.M.,
1912 "De Gouderts van de Lebongstreek (Bengkoelen). Chapter II. Historisch Overzicht". *Jaarboek Mijnerwezen in Nederlandsch Indie, Verhandelingen*, Batavia 1914, 98--122.
1928 "Java, het Goud- en Zilvereland". *De Ingenieur*, M. 80--5.
- Majumdar, R.C.,
1933 "Les Rois Sailendra de Suvarnadwipa". *BEFEO*, 23.
- Marsden, W.,
1811 "The History of Sumatra". *Geologie en Mijnbouw* 1947:5, 75.
- Moens, J.L.,
1937 "Srivijaya, Yava en Kataha". *TBG*, 77

- Mulia, R.,
1980 "The Ancient Kingdom of Panai and the Ruins of Padang Lawas (North Sumatra)". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 14.
- 1981 "Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 16.
- Neve, G.A. de,
1959 *Pandangan sekitar Geologi Bijih dan Kegiatan Pertambangan Bijih di Sumatra*. Medan: Biro Presiden Universitas Sumatra Utara.
- Obdeyn, W.,
1941 "Zuid-Sumatra volgens de Oudste Berichten. II. De goud- en Specerij-eilanden". *TNAG*, 322-41.
- Quaritch Wales, H.G.,
1935 "A Newly Explored Route of Ancient Indian Cultural Expansion". *IAL*, 9.
- Quiring, H.,
tth *Die Goldinsel des Isidor von Sevilla. Aegypter der 20 Dinastie als Entdecker und Kulturbringer in Ostasien*.
- Rajani, Ch.,
1974-1976 *Background to the Sri Vijaya story*.
Part I, JSS 62, 1974.
Part II, JSS 62, 1974.
Part III, JSS 63, 1975.
Part IV, JSS 64, 1976.
Part V, JSS 64, 1976.
- Sartono, S.,
1981 "The Capital of Srivijaya Based on Paleogeographic Interpretations" dalam *Studies on Srivijaya*. Jakarta: National Research Centre of Archaeology.
- 1982 *Gold in Historic Sumatra*.
Seameo Project in Archaeology and Fine Arts (SPAFA). Consultative Workshop on Archaeology and Environmental Studies on Srivijaya (I-W2A), Indonesia, August 31 – September 12, 1982.
- Schelle, C.J. van,
1876 "'Over het Voorkomen van Goud"'. *Jaarboek Mijnwezen in Nederlands-Indie*, 30-5
- Simons, Ph.W.,
1959 "Report of Mineral Reconnaissance of Djambi Regency-Sumatra". Unpubl. report Direktorat Geologi, August 1959, 4-5.
- Slametmuljana
1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Soekmono, R.,
1981 "Once More the Location of Srivijaya" dalam *Studies on Srivijaya*. Jakarta: National Research Centre of Archaeology.
- Suleiman, S.,
1977 "The Archaeology and History of West Sumatra". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 12.
- 1980 *Arca-arca di Sumatra pada Zaman Purba*.
Conference International Association of Historians of Asia (IAHA) VIII, August 1980, Kualalumpur (Malaysia).
- tth *The Ancient History of Indonesia*.
Jakarta: Jajasan Purbakala.

- Tasijawa, M.,
1981 "Ofir, Sumatra-kah?" *Kompas*, 22 Maret 1981.
- Thahir, S.,
1958 "Sedjarah Perkembangan Agama Ketuhanan".
Majalah Penyuluh Agama Kementerian Agama, no. 6, Th. VI: 29.
- Wolters, O.W.,
1967 *Early Indonesian Commerce: A Study on the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.
- Yamin, M.,
1951 *6000 tahun Sang Merah-Putih*. Jakarta:

**GARIS PANTAI SUMATRA DI SELAT BANGKA:
SEBUAH BUKTI BARU TENTANG KEADAAN
YANG PERMANEN PADA MASA SEJARAH *)**

Pierre-Yves Manguin

Setelah mengunjungi Sungai Musi bagian hilir, Prof. O.W. Wolters menulis "Note on Sungsang Village"; ia beranggapan bahwa sejak abad ke-14 muar ayang sekarang dan jalur pelayaran yang menghubungkan Palembang dengan laut tidak begitu banyak berubah (1979:33). Hipotesa O.W. Wolters yang *ikonoklash* (mengejutkan) itu berdasarkan observasi di lapangan dan berita Cina dari abad ke-15. Dalam tulisannya ia meninjau kembali anggapan-anggapan dan membantah beberapa teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa di daerah itu telah terjadi beberapa perubahan geomorfologi yang besar pada masa sejarah.¹

Makalah ini memberi bukti baru yang dapat memperkuat hipotesa O.W. Wolters tadi. Bukti ini dikutip dari laporan-laporan Portugis tentang pelayaran pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17, yaitu *roteiros* (buku-buku pemandu laut), ditulis oleh pemandu laut Portugis yang sudah mengenal lautan Indonesia, terutama jalur pelayaran Selat Bangka. Selain itu juga terdapat peta-peta yang digambar oleh pemandu laut.

Bukti dari Roteiros

Beberapa nomor *roteiros* Portugis memberikan petunjuk mengenai pelayaran dua arah melalui Selat Bangka. Tidak semua petunjuk itu cukup cermat sehingga berharga dijadikan bahan untuk makalah ini. Lagi pula naskah sama dapat ditemukan

dalam berbagai koleksi naskah.

Sampai sekarang kebanyakan naskah itu belum diterbitkan, dan telah dibaca dari naskah aslinya. Naskah yang dipilih sebagai bukti untuk makalah ini adalah sebagai berikut.

1) *Codex Castello Melhor* (disingkat menjadi *CCM*, kumpulan pribadi, Lisabon) dan *Codex Cadaval* (*CCad*, kumpulan pribadi, Lisabon).² Naskah (kuna) kedua merupakan salinan yang telah diperbaiki naskah pertama. Pemerian singkat *CCad* dan beberapa turunannya yang menyinggung pantai laut Vietnam dan Campa, pernah saya terbitkan (Manguin 1972:61--125;254--92). Naskah yang asli, yaitu *CCM*, sama sekali belum diterbitkan.³ Buku-buku *roteiros* yang disalin dalam dua jilid itu dikumpulkan sekitar pertengahan abad ke-17, sebagian besar ditulis dalam abad ke-16. Dalam makalah ini hanya dipakai naskah yang paling dapat dipercaya dari *CCM* asli (fol. 56v°-57v°, 58r°-59r°, 87v°-88r°) yang dicocokkan secara teliti dengan naskah *CCad*.

2) Naskah no.1-12, 3, 6 dari *Biblioteca Nacional*, Rio de Janeiro (BNRio; fol. 118v°-119r°, 130v°, 133v° - 134v°). Suatu deskripsi yang teliti mengenai naskah *codex* ini diterbitkan oleh A. Teixeira de Mota (1975), dengan menyertakan satu naskah yang telah diseleksi dari naskah-naskah itu. Naskah-naskah mengenai Selat Bangka hingga kini belum ada yang diterbitkan. Koleksi naskah *roteiros* itu dikumpulkan tidak lama setelah tahun 1633, tetapi, sekali lagi, beberapa naskah *roteiros* itu berasal dari masa yang lebih awal.

*) Terjemahan Makalah yang diajukan pada "Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya" tahun 1982.

3) *Livro da Marinharia* oleh Jonao de Lisboa (Mar; diterbitkan di Lisbon pada tahun 1903 oleh J.I. de Brito Rebello). Naskah-naskah *roteiros* dari kumpulan itu ditulis dan dikumpulkan pada perempatan pertama abad ke-16 (naskah mengenai Selat Bangka terdapat pada halaman 248—50, 256—59).

4) *Reys-Gheschrift* oleh Jan Huygen van Linschoten (RGL). Kumpulan *roteiros* Portugis dalam terjemahan bahasa Belanda pertama kali diterbitkan oleh Perkumpulan Linschoten pada tahun 1595 (jilid IV dan V, diterbitkan oleh J.C.M. Warnsinck, berjudul *Itinerario*, 's-Gravenhage, 1934—39; jilid IV hal. 139—40, jilid V hal. 159—61). O.W. Wolters menterjemahkan jilid pertama sebagai lampiran makalahnya dari dua jilid *roteiros* yang berhubungan dengan Selat Bangka (Wolters 1975: 76—7).

Jalan yang dilalui para pemandu Portugis (dan tidak disangsikan juga oleh para pemandu yang lain) adalah sepanjang pantai Sumatra yang berlumpur, untuk menghindari karang-karang di sepanjang pantai Bangka. Selain meminta para nakhoda untuk menghitung jumlah tanjung secara cermat, para pengarang *roteiros* itu juga menasihatkan mereka supaya selalu mengukur kedalaman dan mengarahkan kapal mereka berlayar di tempat yang kedalaman airnya 7 sampai 12 *fathom*. Ini berarti perairan itu berjarak sekitar 5 mil laut (9 km) dari garis pantai pulau Sumatra yang seringkali kedalamannya mendekat 3 *fathom*. Memang sudah sering ditulis bahwa orang lebih memilih terperosok ke dalam lumpur di Sumatra daripada menabrak sebuah karang di sekitar pulau Bangka. Itulah sebabnya mengapa keterangan yang diperoleh dari *roteiros* itu pada umumnya secara panjang lebar mengenai pantai Sumatra dan justru inilah yang menarik perhatian saya.

Hanya ada tiga petunjuk yang melukiskan Pulau Bangka, yaitu perbukitan Menumbing dan Tanjung (daratan yang sangat penting karena nampak dalam perjalanan dari Selat Malaka ke arah selatan); Pulau Nangka (yang harus kelihatan sebelum mengitari Tanjung Selokan dan mengubah arah lebih jauh ke selatan), dan Tanjung Berani (berhadapan dengan Tanjung Tapah di Sumatra, tempat Selat Bangka paling sempit). Karena merupakan karang yang tidak pernah berubah posisi sejak masa sejarah, ketiga tempat itu dipergunakan oleh para nakhoda, juga sekarang, sebagai noktah yang tetap untuk memperkirakan kedudukan kapal dan, tentu saja, dipergunakan untuk memperkirakan pantai laut Sumatra.

Marilah kita periksa keterangan mengenai garis pantai Sumatra yang diperoleh dari *roteiros*. Berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat Monopim (perbukitan Menumbing) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatra sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat Menumbing pelayaran harus mengitari sebuah tanjung berkarang yang menjorok ke laut. Karang-karang yang demikian, sekarang tidak tampak di Tanjung Batu Karang. Kata *karang* pada nama Tanjung Batu Karang ternyata sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam *roteiro* itu. Ketegasan tentang hal itu dapat ditemukan dalam buku *Eastern Archipelago Pilot* (jilid IV:74), yang mencatat bahwa Tanjung Batu Karang terus bertambah ke arah laut; batu karang tersebut tampaknya hilang karena perubahan garis pantai.

Tanjung itu menurut *roteiros* diikuti sebuah teluk, yang dapat ditafsirkan sebagai jalan masuk yang lebih lebar dan lebih dalam daripada muara sungai Banyuasin sebagaimana yang tampak pada peta-peta pelayaran sekarang. Garis pantai di sebelah selatan Tanjung Batu Karang yang kini menjorok, pada abad ke-16 pernah merupakan ceruk. *Roteiros* memberikan pedoman kasar untuk menghitung peluasan daratan di Tanjung Batu Karang sejak awal ditulisnya naskah-naskah tersebut; jalur selatan tenggara yang harus dilayari dari Pulau Berhala sampai ke celah Selat Bangka akan membawa kapal lebih dekat ke darat, 4 mil laut (7,4 km) bila digambarkan pada peta modern. Jarak itu, yang harus dijaga kapal agar tetap berada pada kedalaman 7 *fathom*, merupakan perkiraan maksimal dari peluasan daratan di daerah itu. Demikianlah, apa yang dikemukakan itu merupakan bukti tunggal mengenai perubahan garis pantai Sumatra, dan itu pun terbatas pada muara Banyuasin.

Selanjutnya kapal berlayar menyusur pantai hingga tempat "tiga muara Palembang" bertemu di laut. Tidak dapat disangsikan ketiga muara sungai itulah yang merupakan jalur menuju Palembang (Sungai Musi, Upang, dan Saleh),⁴ *Roteiros* tidak ada yang menyebutkan teluk di daerah itu, apalagi yang menjorok ke pedalaman Palembang. Pantai selalu dikatakan memanjang menurut garis timur-barat. Hal ini berlawanan dengan berita yang diperoleh dari peta-peta Portugis yang sejaman. Selain itu lebar Selat Bangka pada titik itu (yang diukur antara Menumbing dan "tiga muara" itu) seringkali diberitakan dalam *roteiros*. Umumnya (empat dari lima) menyebutkan jarak 5 *leagues* (16 mil laut); hanya ada satu kecuali yang menyebutkan "7 sam-

pai 8 leagues (22,4 sampai 25,6 mil laut), yaitu naskah CCM dari abad ke-17.⁵ Lingkaran jari-jari berukuran 16 mil laut dengan pusatnya di tanjung pada kaki Bukit Menumbing kira-kira sama dengan garis pantai sekarang (peta 1). Berdasarkan kenyataan yang umumnya cenderung membenarkan perkiraan ini, sangat beralasan untuk menerima anggapan bahwa garis pantai sepanjang muara-muara sungai di Palembang tidak pernah berubah sejak abad ke-16 dan ke-17 (perkiraan yang mustahil adalah kira-kira 6,5 sampai 9,5 mil laut/12 sampai 17,5 km. lebih ke pedalaman).

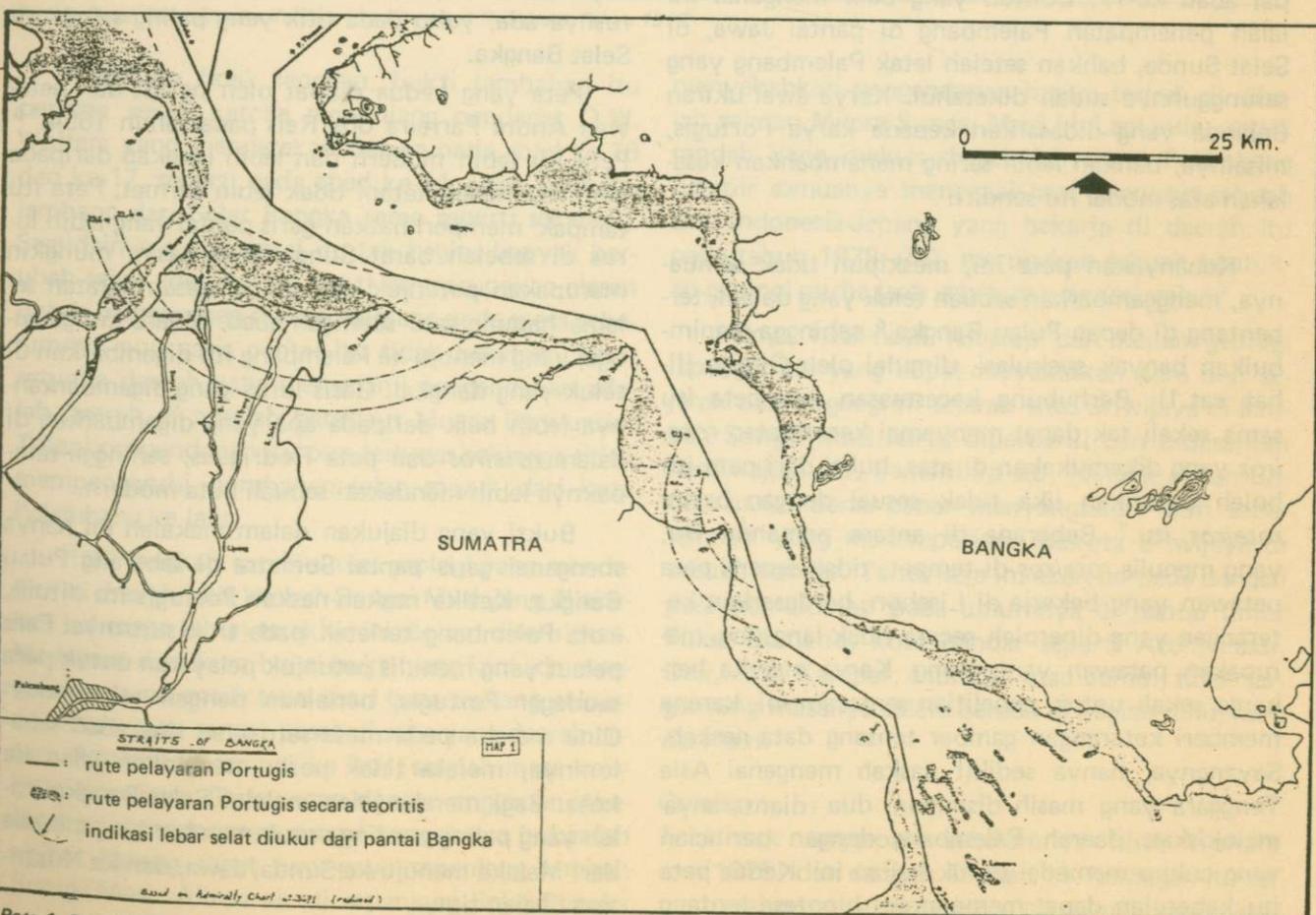
Kapal yang melanjutkan pelayaran melalui jalur yang agak ke timur, mencapai sebuah teluk dengan pohon-pohon tinggi yang dahan-dahannya menjulur di atas air. Dari sekitar tempat itu penduduk setempat berperahu menjual bahan makanan yang segar. Seperti umumnya tanjung sepanjang pantai Sumatra di Selat Bangka, tanah Tanjung Selokan lebih padat daripada teluk-teluk berawa, pohon-pohonnya lebih tinggi dari hutan bakau sekelilingnya, sehingga tampak dari jauh. Hal ini masih disebutkan dalam buku *Eastern Archipelago Pilot* jilid IV:68-70.

bersama dengan arah yang harus diambil nakhoda, merupakan petunjuk juga bahwa garis pantai sesungguhnya waktu itu sama seperti sekarang. Daratan berikut yang menjadi pedoman di arah tenggara ialah Tanjung Tapah, berhadapan dengan Tanjung Berani di Bangka terletak pada titik paling sempit dari Selat Bangka. Lebar antara kedua tanjung itu disebutkan dalam dua *roteiros*: yang pertama (LMAs, hal. 250) menyebutkan 3 leagues "pendek" (sekitar 9 mil laut); *roteiros* kedua menyebutkan, seperti yang telah dibicarakan, lebar Selat Bangka di dekat Menumbing berlebihan, yaitu 3-5 leagues (9,6-12,8 mil laut) (CCM, fol. 57v°).

Diukur dari titik pasti di Tanjung Berani di Bangka, kedua jarak pendek itu jatuh agak lebih ke pedalaman Tanjung Tapah, sedangkan yang terpanjang jatuh kira-kira 6,5 mil laut (12 km) ke pedalaman (peta 1). Ini pun merupakan bukti tidak langsung bahwa sesungguhnya garis pantai tidak berubah, lebih-lebih karena kenyataan bahwa tanjung itu, seperti halnya Tanjung Selokan, rupanya terdiri dari tanah yang padat.

Arah pelayaran lebih jauh ke tenggara sampai kapal melewati Pulau Lusipara dan keluar dari Se-

Disebutkannya kekhasan itu dalam *roteiros*,



Peta 1 Selat Bangka Berdasarkan Bagan Pelayaran Nomor 3471

lat Bangka, tidak begitu tepat dan tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik, tetapi semuanya menegaskan bahwa kapal-kapal itu menyusuri garis pantai sekarang.

Bukti dari Kartografi

Jika kita meneliti daerah yang terbatas di suatu wilayah khusus seperti Asia Tenggara, maka peta-peta Portugis abad ke-16 dan ke-17 pada umumnya kurang begitu berguna. Sebagian besar peta itu, yang sekarang disimpan di beberapa perpustakaan umum atau koleksi pribadi, berupa bola dunia dan atlas yang melukiskan dunia secara keseluruhan. Peta itu dibuat oleh para petawan istana Lusitania yang tertarik untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bola dunia dengan memetakannya secara bertahap, daripada melukiskan secara terperinci sesuatu daerah untuk keperluan pelayaran.

Perincian mengenai pantai Sumatra sepanjang Selat Bangka, misalnya, dianggap terlalu kecil untuk secara cermat digambarkan pada peta-peta berskala besar itu. Dengan demikian dapat dimengerti jika kesalahan-kesalahan para petawan pada awal abad ke-16 itu sering tanpa perbaikan terulang sampai abad ke-17. Contoh yang baik mengenai ini ialah penempatan Palembang di pantai Jawa, di Selat Sunda, bahkan setelah letak Palembang yang sesungguhnya sudah diketahui. Karya awal ukiran Belanda yang didasarkan kepada karya Portugis, misalnya, bahkan lebih sering menambahkan kesalahan atas model itu sendiri.

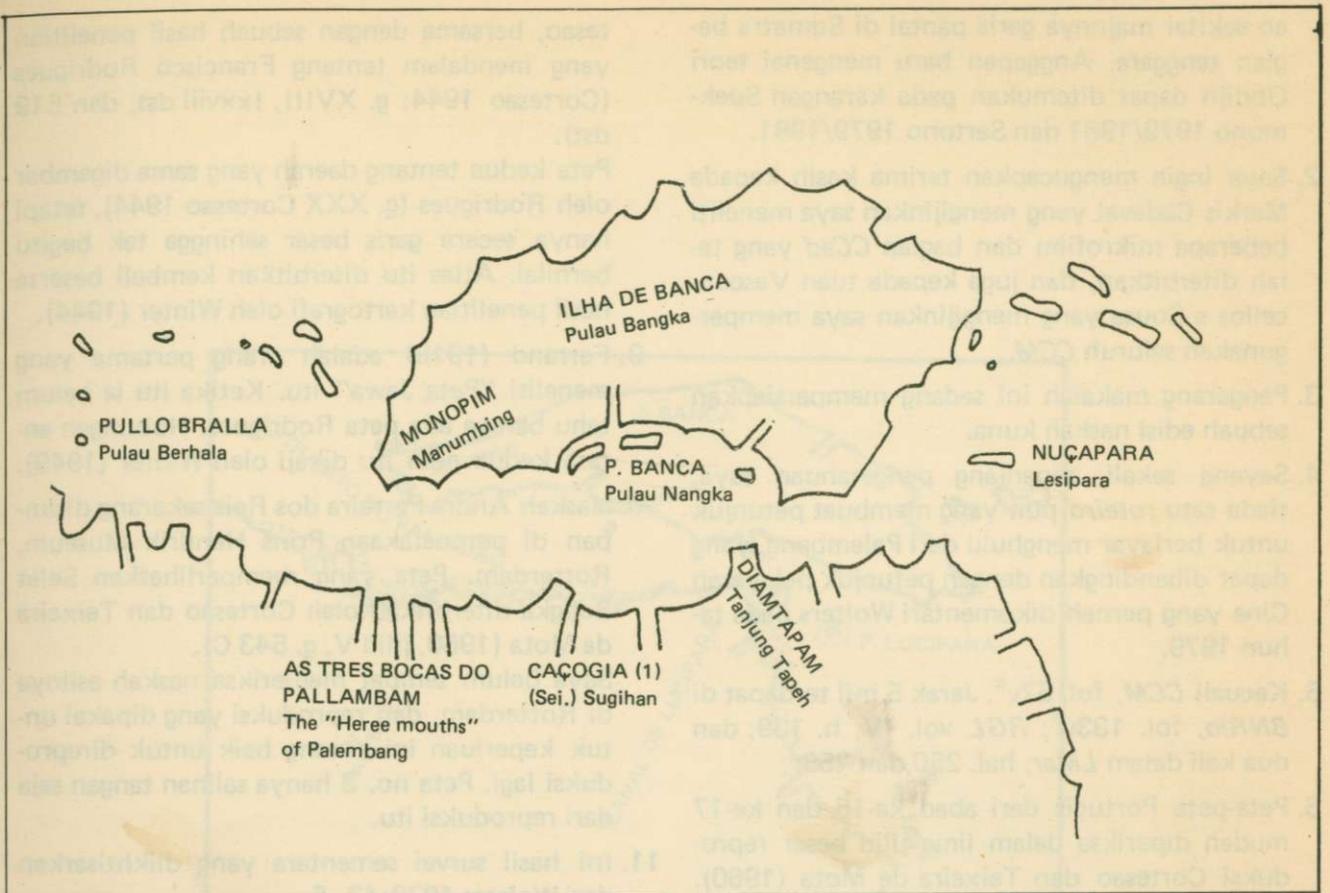
Kebanyakan peta ini, meskipun tidak semuanya, menggambarkan sebuah teluk yang dalam, terbentang di depan Pulau Bangka,⁶ sehingga menimbulkan banyak spekulasi, dimulai oleh Obdijn (lihat cat.1). Berhubung kecermatan peta-peta itu sama sekali tak dapat menyamai kecermatan *roteiros* yang dikemukakan di atas, bukti dari peta itu boleh diabaikan jika tidak sesuai dengan berita *roteiros* itu.⁷ Beberapa di antara pemandu itu, yang menulis *roteiros* di tempat, tidak seperti para petawan yang bekerja di Lisabon, berdasarkan keterangan yang diperoleh secara tidak langsung, merupakan petawan yang ulung. Karya mereka berharga sekali untuk penelitian semacam ini, karena memberi keterangan gambar tentang data naskah. Sayangnya, hanya sedikit naskah mengenai Asia Tenggara yang masih disimpan, dua diantaranya melukiskan daerah Palembang dengan perincian yang cukup memadai untuk kajian ini. Kedua peta itu kebetulan dapat memperkuat hipotesa tentang

garis pantai yang tidak berubah di dekat muara Sungai Musi.

Peta pertama dibuat oleh Francisco Rodrigues sekitar tahun 1512–1513.⁸ Rodrigues adalah salah seorang pelaut Portugis pertama yang berlayar di perairan Indonesia setelah Malaka jatuh pada tahun 1511. Dari beberapa sumber lain, dapat diketahui bahwa ia mewawancarai beberapa pelaut setempat secara mendalam, bahkan mengirim sebuah salinan "peta Jawa" ke Lisabon (sayang salinan peta Jawa itu lenyap ketika kapal Albuquerque tenggelam di Selat Malaka)⁹ sehingga tidak disangsikan lagi bahwa ia mengumpulkan keterangan langsung selama tinggal di wilayah tersebut. Salah satu peta yang dibuatnya mencantumkan bagian tenggara pantai Sumatra dan bagian barat laut Pulau Jawa. Bagian peta yang menggambarkan Selat Bangka (peta 2) memperlihatkan kecermatan luar biasa untuk masa itu, yang sepanjang pengetahuan saya, tidak pernah dapat diimbangi oleh peta Portugis abad ke-16 lainnya. Peta itu menguatkan berita naskah *roteiros* yang disebutkan itu, yaitu tentang daerah di sebelah barat muara Sungai Banyuasin. Secara garis besar, digambarkan pantai dengan tempat terbuka yang disebut *tiga mulut kota Palembang*. Tanjung Tapah (Diamtapam) berada di tempat yang seharusnya ada, yaitu pada titik yang paling sempit di Selat Bangka.

Peta yang kedua dibuat oleh pelaut dan petawan Andre Parreira dos Reis pada tahun 1654.¹⁰ Peta itu lebih modern dan lebih lengkap daripada peta Rodrigues, tetapi tidak lebih cermat. Peta itu tampak memperlihatkan garis pantai yang lebih lurus di sebelah barat Sungai Banyuasin, mungkin merupakan petunjuk adanya perluasan daratan selama hampir satu setengah abad. Muara ketiga sungai yang menuju ke Palembang itu digambarkan di teluk yang dangkal. Garis lurus yang digambarkannya lebih baik daripada apa yang digambarkan di dalam *roteiros* dan peta Rodrigues, sehingga tampaknya lebih mendekati sebuah peta modern.

Bukti yang diajukan dalam makalah ini hanya mengenai garis pantai Sumatra di seberang Pulau Bangka. Ketika naskah-naskah Portugis itu ditulis, kota Palembang terletak pada titik surutnya. Para pelaut yang menulis petunjuk pelayaran untuk para saudagar Portugis, berlainan dengan rekan-rekan Cina mereka pada masa satu atau dua abad sebelumnya, merasa tidak perlu memerikan jalan ke kota. Bagi mereka jalan melalui Selat Bangka itulah yang paling penting untuk membimbing mereka dari Malaka menuju ke Sunda, Jawa, dan ke Nusantara bagian timur.



Peta 2 Detail Selat Bangka Berdasarkan Francisco Rodrigues Tahun 1513

Meskipun tidak lengkap, bukti tambahan itu penting sekali karena menunjang pendapat O.W. Wolters yang mengatakan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17, seperti pada abad ke-14, jarak kota Palembang dari Selat Bangka sama seperti sekarang. Seandainya garis pantai itu tak begitu banyak berubah sejak abad ke 14, bukti itu merupakan alasan untuk menganggap bahwa memang pada masa sebelumnya pun garis pantai itu tidak berubah. Satu-satunya daerah yang mengalami pengendapan adalah daerah di sebelah barat laut Muara Banyuasin. Tetapi pengendapan itu pun terbatas sehingga tidak mempengaruhi perubahan jalan masuk dari kota Palembang ke laut.

Hasil lengkap survei-survei geologi yang mendasar di daerah hilir lembah Sungai Musi yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini, belum diterbitkan. Meskipun demikian bukti-bukti yang kini ada nampaknya membantah teori-teori lama tentang perluasan tanah yang sangat pesat di sepanjang daerah antara Palembang sampai ke laut, setelah masa kejayaan Sriwijaya. Berlawanan dengan anggapan sebelumnya, pengendapan sungai tampaknya bukanlah akibat pasang surut paya-paya sepanjang lembah Sungai Musi. Aliran air di sepanjang Selat Bangka

menyebabkan pengendapan hanya terjadi di sebelah selatan Muara Sungai Musi.^{1 1} Lagi pula, undak rendah yang meluas di sebelah timur Palembang hampir semuanya mencapai laut (menurut sebuah tim Indonesia-Jepang yang bekerja di daerah itu pada tahun 1978-79), merupakan sebuah bentuk-an geologi purba jauh sebelum masa sejarah.^{1 2}

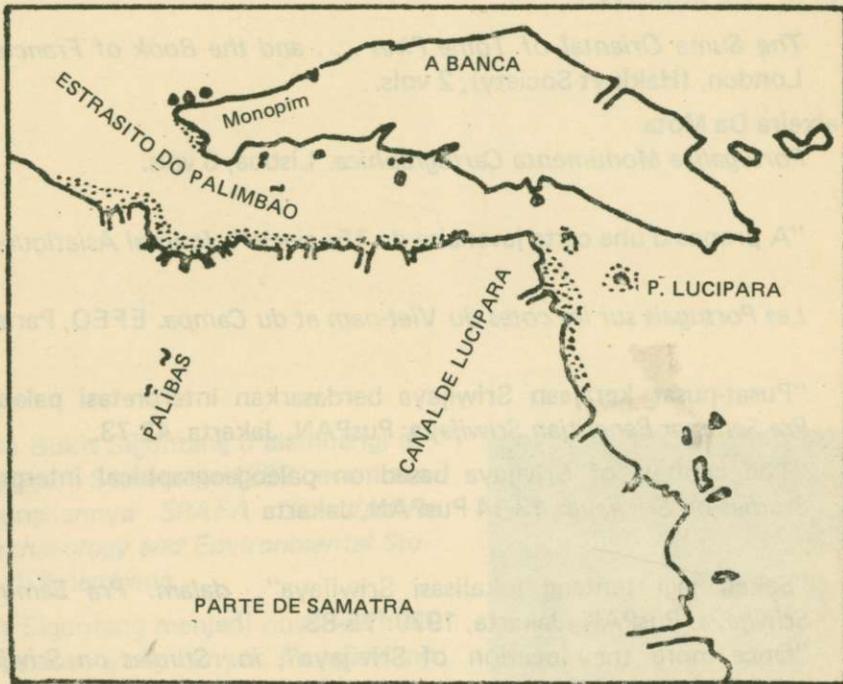
Hanya hasil-hasil lengkap dari kajian geologi lapanganlah yang dapat meyakinkan para ahli sejarah bahwa geografi sejarah situs Sriwijaya di lembah Sungai Musi harus diperbarui dan didasarkan hasil kajian itu. Sementara itu, banyak alasan untuk mulai benar-benar menyangsikan teori sebelumnya yang menempatkan ibukota Sriwijaya di sebuah bandar. Tentu saja ini akan berbeda dengan pola pemukiman pada umumnya di pantai timur Pulau Sumatra, kota bandar seperti Aceh, Pasai, Deli, Aru, Kampar, Indragiri atau Jambi, tidak tergantung masanya selalu berada di bagian hulu, jauh dari laut.

Catatan :

1. Untuk anggapan sebelumnya lihat Wolters (1975) dan catatan 48, hal. 11; karangan itu sebagai acuan yang lengkap mengenai pembicara-

an sekitar majunya garis pantai di Sumatra bagian tenggara. Anggapan baru mengenai teori Obdijn dapat ditemukan pada karangan Soekmono 1979/1981 dan Sartono 1979/1981.

2. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Markis Cadaval yang mengizinkan saya meneliti beberapa mikrofilm dan bagian *CCad* yang telah diterbitkan, dan juga kepada tuan Vasconcellos e Sousa yang mengizinkan saya mempergunakan seluruh *CCM*.
3. Pengarang makalah ini sedang mempersiapkan sebuah edisi naskah kuna.
4. Sayang sekali, sepanjang pengetahuan saya, tiada satu *roteiro* pun yang membuat petunjuk untuk berlayar menghulu dari Palembang, yang dapat dibandingkan dengan petunjuk pelayaran Cina yang pernah dikomentari Wolters pada tahun 1979.
5. Kecuali *CCM*, fol. 57v°. Jarak 5 mil terdapat di *BNRio*, fol. 133v°; *RGL* vol. IV, h. 139; dan dua kali dalam *LMar*, hal. 250 dan 258.
6. Peta-peta Portugis dari abad ke-16 dan ke-17 mudah diperiksa dalam lima jilid besar reproduksi Cortesao dan Teixeira da Mota (1960). Peta-peta yang memuat Selat Bangka secara agak terperinci dapat ditemukan di dalam jilid I: g. 10, 20, 38, 39, 40, 52, 97, 105, 124, 139, jilid II: g. 156, 177, 204, 217, 234; jilid III: h. 271, 285, 307, 324, 341, 375, 383, 385; jilid IV; h. 401, 408, 314, 461, 463, 467, 505, 505, 514, 516; jilid V: g. 527, 532, 576.
7. Saya pernah menghadapi masalah serupa ketika meneliti sejarah geografi pantai-pantai Vietnam; peta-petanya terbukti mempunyai nilai yang lebih rendah daripada *roteiros* (Manguin 1972: 155–59).
8. Sekarang disimpan di perpustakaan Chambre des Deputes di Paris. Diterbitkan oleh A. Cortesao, bersama dengan sebuah hasil penelitian yang mendalam tentang Francisco Rodrigues (Cortesao 1944: g. XVIII, lxxviii dst, dan 519 dst).
9. Peta kedua tentang daerah yang sama digambar oleh Rodrigues (g. XXX Cortesao 1944), tetapi hanya secara garis besar sehingga tak begitu bernilai. Atlas itu diterbitkan kembali beserta hasil penelitian kartografi oleh Winter (1944).
10. Naskah Andre Perreira dos Reis sekarang disimpan di perpustakaan Prins Hendrik Museum, Rotterdam. Peta yang memperlihatkan Selat Bangka diterbitkan oleh Cortesao dan Teixeira da Mota (1960, jilid V, g. 543 C). Saya belum sempat memeriksa naskah aslinya di Rotterdam, dan reproduksi yang dipakai untuk keperluan ini kurang baik untuk direproduksi lagi. Peta no. 3 hanya salinan tangan saja dari reproduksi itu.
11. Ini hasil survei sementara yang diikhtisarkan dari Wolters 1979:43–5.
12. Lihat hasil penelitian Yoshihiro Kaida dan Hisao Furukawa dalam Yoshihiro Tsubouchi, Nasruddin Iljas dkk. (1980). Beberapa wawancara lagi dengan Hisao Yoshikazu Takaya, Yoshihiro Kaida, dan Hisao Furukawa dilakukan di *Center of Southeast Asian Studies* di Kyoto, lebih memperhatikan "sejarah klasik" daripada apa yang terdapat dalam laporan mereka. Dengan ini saya mengucapkan banyak terima kasih untuk kerjasama yang baik itu. Hasil-hasil analisis C-14 tentang contoh tanah belum ada pada waktu itu dan kesimpulannya masih sementara.



Peta 3 Detail Selat Bangka Berdasarkan Andre Persira Dos Reis Tahun 1654

DAFTAR PUSTAKA

- Cortesao, A.
1944 *The Suma Oriental of Tome Pires . . . and the Book of Francisco Rodrigues*. London, (Hakluyt Society), 2 vols.
- Contesao, A. & A. Teixeira Da Mota
1960 *Portugaliae Monumenta Cartographica*. Lisboa, 6 vols.
- Ferrand, G.
1918 "A propos d'une carte javanaise du 15e siecle", *Journal Asiatique*, 158-170
- Manguin, P.-Y.
1972 *Les Portugais sur les cotes du Viet-nam et du Campa*. EFEO, Paris.
- Sartono, S.
1979 "Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi", in: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*; PusPAN, Jakarta, 42-73.
1981 "The capitals of Srivijaya based on paleogeographical interpretations", in: *Studies on Srivijaya*: 13-14 PusPAN, Jakarta
- Soekmono, R.
1979 "Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya", dalam: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, PusPAN, Jakarta, 1979: 75-83.
1981 "Once more they location of Srivijaya", in: *Studies on Srivijaya*, PusPAN, Jakarta, 1981: 45-52.
- Teixeira da Mota, A.
1975 *Un manuscrito nautico seiscentista reencontrado*. Centro de estudos de cartografia antiga, sep. XCV, Lisboa.
- Winter, H.
1949 "Francisco Rodrigues' Atlas of ca. 1513", *Imago Mundi*, 6: 20-26.
- Wolters, O.W.
1975 "Landfall on the Palembang coast in Medieval Times", *Indonesia*, 20, 1-58.
1979 "A Note on Sungsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Geography of the Palembang Region", *Indonesia*, 27: 33-50.
- Yoshihiro Tsubouchi, Nasruddin Ijas dkk.
1980 *South Sumatra, Man and Agriculture*. Centre for Southeast Asian Studies, Kyoto.

KUNJUNGAN KE BUKIT SIGUNTANG, PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

Sumarah Adhyatman

Kunjungan ke Bukit Siguntang (Palembang) dilakukan pada tanggal 4 September 1982 bersamaan dengan dilangsungkannya *SPAFA Consultative Workshop on Archaeology and Environmental Studies on Srivijaya* di Palembang.

Lokasi Bukit Siguntang menjadi pusat perhatian setelah ada laporan yang banyak mengandung pertentangan pendapat di antara para ahli, dibuat oleh Dr. Bennet Bronson yang mengadakan penelitian dengan tim Indonesia-Amerika di situs tersebut pada tahun 1974. Berdasarkan bukti yang diperoleh dari penelitian, yaitu tidak ditemukan pecahan keramik yang lebih tua dari masa Yuan (1280-1368), ia membuat kesimpulan bahwa Kerajaan Sriwijaya tidak berlokasi di Palembang (Bronson 1975).

Sejak itu beberapa survei diadakan oleh sebuah tim arkeologi dipimpin oleh Ny. S. Suleiman pada tahun 1978 dan 1980. Tim itu menemukan pecahan keramik dari masa sebelum abad ke-10 (Suleiman 1982).

Di daerah kaki Bukit Siguntang, di kebun ubi, ditemukan banyak pecahan keramik dari bahan batuan berglasir hijau coklat tipe Yue, fragmen mangkuk porselen putih¹, dan fragmen tempayan berglasir hijau kuning.² Tempayan bahan batuan itu sudah sering disebut *olive green jar* atau 'tempayan hijau zaitun' karena warna glasirnya menyerupai warna buah zaitun. Istilah lain adalah *Dusun jar* karena banyak ditemukan di daerah orang Dayak Dusun di Kalimantan Utara, berdasarkan



Foto 1, Fragmen Tepian dan Dasar Mangkuk dari Bahan Batuan. Tipe Yue berglasir hijau. Garis tengah dasar 10 cm dan 12 cm. Garis tengah tepian 4-7 cm. Berasal dari Cina, abad ke-9-10. Ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang.

pengamatan Tom Harrison (1965), seorang Amerika yang pada waktu itu menjabat kurator di Museum Sarawak. Tempayan dan mangkuk berglasir hijau zaitun serupa dipamerkan di Museum Guangzhou (Kanton) di Propinsi Guangdong (Kwantung), Cina Selatan, dan diberi tanggal masa Tang (618-906).³ Di kompleks candi Prambanan, Jawa Tengah, fragmen-fragmen tempayan itu ditemukan bersama dengan keramik Zhangsha (Changsha), Cina, dari abad ke-8-10 (Abu Ridho 1978).

Menurut pemilik kebun, di kebun ubi tersebut



Foto 2. Fragmen Tepian dan Dasar Mangkuk dari Bahan Batuan. Tipe Yue berglasir hijau. Garis tengah dasar 10 cm dan 12 cm. Garis tengah tepian 4-7 cm. Berasal dari Cina, abad ke-9-10. Ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang.

banyak ditemukan pecahan keramik, dan belum lama berselang ditemukan lebih banyak lagi di seberang jalan di antara pohon-pohon pisang.

Di sebelah selatan kaki Bukit Siguntang terdapat suatu tempat yang bernama Kolam Pinis, di Kampung Bukit Lama. Di tempat itu terlihat beberapa papan kayu yang mencuat dari dasar kolam. Petani setempat memberikan keterangan bahwa beberapa tahun sebelumnya banyak keramik yang diambil dari dalam air, di antaranya ada beberapa guci. Di lokasi itu ditemukan juga beberapa keramik tipe Yue, dan tempayan hijau zaitun. Seorang penduduk yang bernama Jaman, memberikan se-



Foto 3. Fragmen Tepian dan Dasar Mangkuk dari Bahan Batuan. Tipe Yue berglasir hijau. Garis tengah dasar 10 cm dan 12 cm. Garis tengah tepian 4-7 cm. Berasal dari Cina abad ke-9-10. Ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang.

potong kayu berlubang yang ditemukannya beberapa tahun sebelumnya di dekat kolam. Menurut Manguin potongan kayu tersebut diduga merupakan bagian dari kapal yang sangat besar menurut tradisi Asia Tenggara (Manguin 1982).



Foto 4. Fragmen-Fragmen Mangkuk dari Bahan Porselen Putih Tipe Ding (Ting). Glasirnya berakhir di bagian kaki. Berasal dari Cina, abad ke-9. Ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang.

Di sebelah barat Kolam Pinis terdapat sebidang tanah terbuka yang bernama Padang Kapas. Di situ ditemukan lagi keramik Yue dan keramik berglasir hijau zaitun.

Pada jarak sekitar 2 km ke arah barat laut dari Kolam Pinis, terdapat suatu tempat yang bernama Talang Kikim. Di Talang Kikim banyak ditemukan pecahan keramik. Pada tahun 1978, tim arkeologi menemukan banyak pecahan berbagai macam tipe keramik termasuk keramik tipe Dusun, Thai, dan biru-putih Cina (McKinnon 1978). Di tempat yang sama ditemukan juga kumpulan keramik yang sama termasuk fragmen Qingbai. Khususnya di ladang ubi di seberang parit (peta 1) banyak didapat pecahan keramik hijau zaitun, berupa dasar tempayan dan mangkuk.⁴ Terdapat pula fragmen bibir tempayan hijau zaitun dengan huruf-huruf gores yang tidak dapat dibaca.⁵

Tidak jauh dari tempat itu seorang petani menemukan dua kemudi kayu sewaktu menggali tanah untuk membangun rumah. Menurut Manguin, kemudi itu tidak tua, mungkin dari abad ke-16-9.

Di daerah kaki sebelah barat Bukit Siguntang, di tepi jalan antara Bukit Siguntang - Talang Kikim, terdapat lubang yang berukuran 2 x 2 meter dengan kedalaman 2 meter. Lubang itu oleh penduduk setempat disebut *sumur tua*. Dalam dinding

lubang, kurang lebih 1,5 meter dari permukaan tanah, ditemukan pecahan tempayan hijau zaitun dan kendi tanah liat putih putih.⁶



Foto 5. *Fragmen Tepian dan Kupingan Tempayan Hijau Zaitun tipe A. Garis Tengah 12 cm, Periode Tang Akhir. Ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang.*

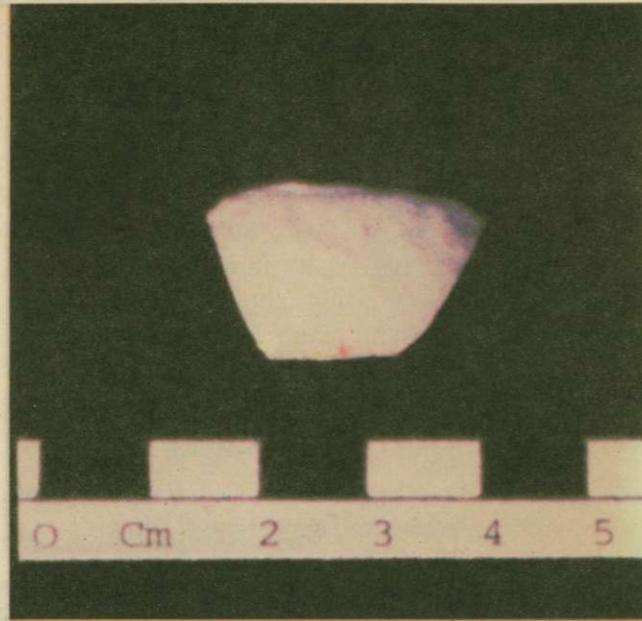


Foto 7 *Fragmen Guci Kecil, Berwarna Putih Kebiruan dengan Hiasan Gores. Keramik Qingbai, Cina Abad ke-14. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.*



Foto 6. *Tempayan dan Tumpukan Mangkuk Jenis Bahan Batuan Hijau Zaitun di Museum Nasional Guangzhou (Kanton), Propinsi Guangdong, Cina Selatan dari Masa Dinasti Tang (618-906).*

Catatan :

1. Mangkuk putih porselen semacam itu seringkali disebut mangkuk tipe Samarra karena ditemukan dalam jumlah besar di dekat Samarra (Persia), sebuah situs Islam yang penting dari abad ke-9. Ekskavasi yang baru-baru ini diadakan di Cina menemukan beberapa tempat pembakaran (*kiln*) di daerah Ding Zhou, Propinsi Hubei, yang menghasilkan mangkuk porselen putih semacam itu dari abad ke-9.
2. Frágmén keramik yang serupa ditemukan pada tahun 1978 (McKinnon dan Miller 1979).
3. Foto itu diberikan oleh KT Goh yang telah mengunjungi Museum Guangzhou di Cina.

4. Mangkuk-mangkuk serupa ditemukan di Chaiya, Propinsi Surat Thani, Thailand Selatan. Mangkuk-mangkuk itu berasal dari abad ke-8-10.
5. Goresan-goresan itu sering ditemukan di antara kuping tempayan. Fungsi sebenarnya goresan itu tidak diketahui. Hurufnya sering berbeda, ada yang berarti *besar*, dan di Museum Nasional ada tempayan no. 3880 berhuruf yang berarti 'fajar'.
6. Kendi-kendi dari bahan tanah liat yang sama ditemukan di Kota Cina, Sumatra Utara, berasal dari abad ke-12-3.



Foto 8 dan 9

Frágmén-Frágmén Mangkuk dengan Sisa-sisa Glasir Hijau Zaitun yang Warnanya Berubah Menjadi Putih Kebiruan. Berasal dari Cina, Periode Tang Akhir. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 10 *Frágmén Kendi dari Tanah Liat Halus Berwarna Putih Krem. Ditemukan bersama frágmén tempayan hijau zaitun di dinding tepi jalan sebelah barat Bukit Siguntang, Palembang.*

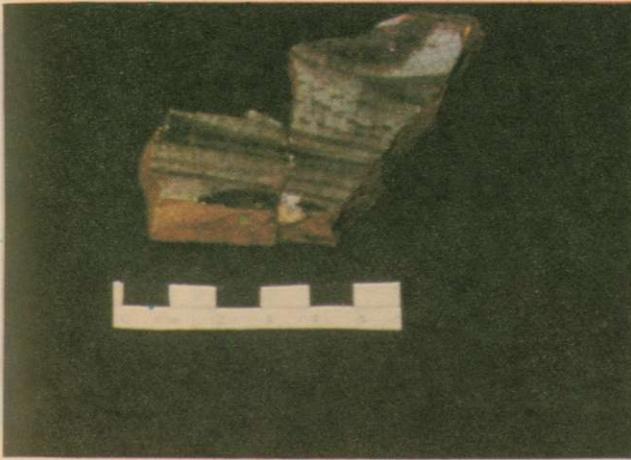


Foto 11 Liung Fragmen dengan Hiasan Bawah Glasir Hitam dan Glasir Hijau Abu-Abu. Sawangkhalok, Keramik Thai, Abad ke-14--16. Ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang.



Foto 12 Fragmen Tepian dan Kupingan Tempayan Hijau Zaitun tipe A dengan Huruf-huruf yang Digoreskan, Periode Tang akhir. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 13 Fragmen-Fragmen Dasar dan Bagian yang Diglasir dari Badan Tempayan Hijau Zaitun. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 14 Fragmen Bibir yang Membuka dari Tempayan dengan Sisa-Sisa Glasir Timah Hijau, Propinsi Fujian, Cina, Dinasti Song. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 15 Fragmen Dasar Botol yang Dibuat dari Batuan Berwarna Abu-Abu yang Kasar dan Rapuh, dengan Alur-alur Mendatar. Berasal dari Cina ± th. 1300. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.

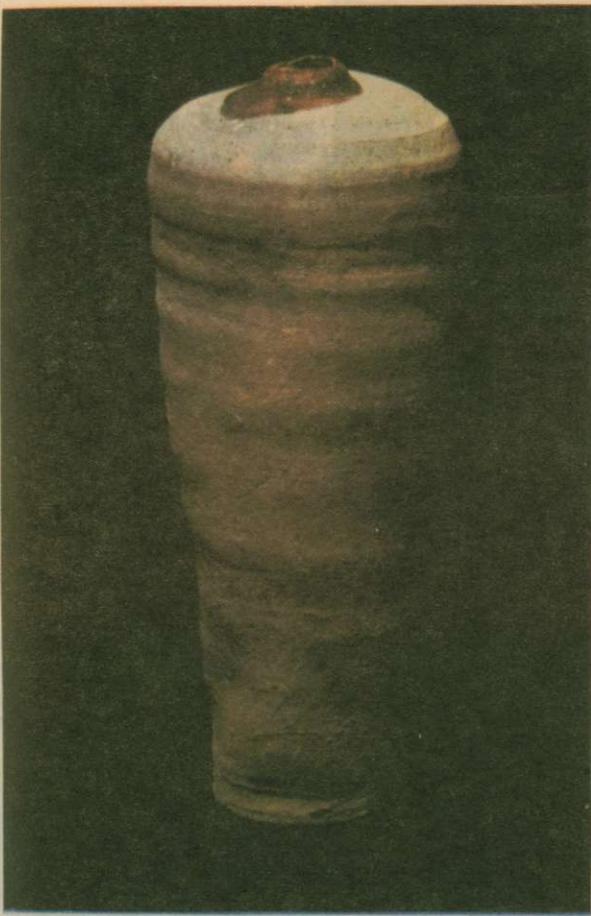


Foto 16 Botol dari Batuan Abu-Abu yang Rapuh dengan Alur-Alur Mendatar. Botol semacam ini ditemukan di Taiwan, Birma, Malaysia (Barat), Sarawak, dan berbagai tempat di Indonesia, terutama di daerah pesisir (Tanjung Pinang, Tuban).

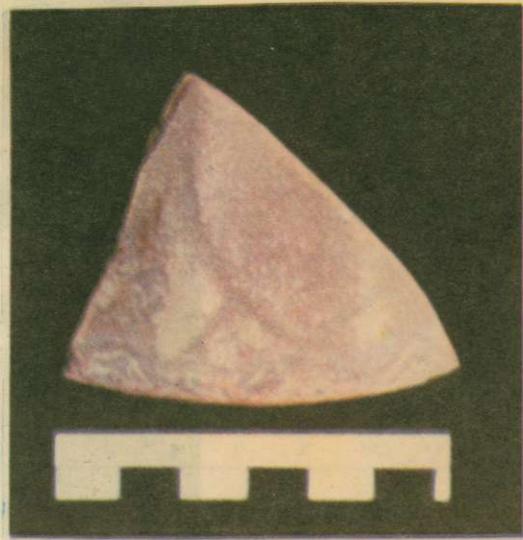


Foto 17 Fragmen Tepian Mangkuk Seladon Longguan dengan Hiasan Kelopak Bunga yang Dibentuk, Berasal dari Zhejiang, Cina, Abad ke-12-13. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 18 Fragmen Mangkuk dari Seladon dengan Bercak Besi Berwarna Coklat, Cina, Abad ke-13-14. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 19 Fragmen Piring Biru Putih Cina Periode Wan Li (1573-1619). Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 20 Fragmen Mangkuk Porselen Biru Putih, Cina, Periode Qing, abad ke-18-19. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.

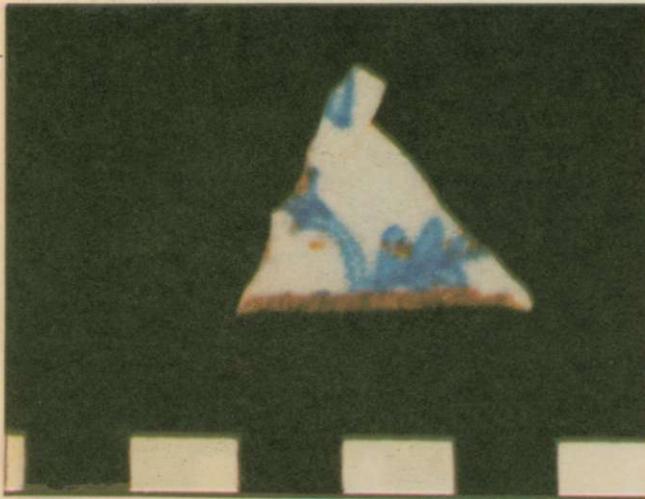


Foto 21 Fragmen Mangkuk Porselen Biru Putih. Cina, Abad ke-19-20. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 23 Fragmen Piring dari Seladon Sawangkhalok bercak glasir hijau tebal dan bahan berglulansi merah. Thai, abad ke-14-16. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.

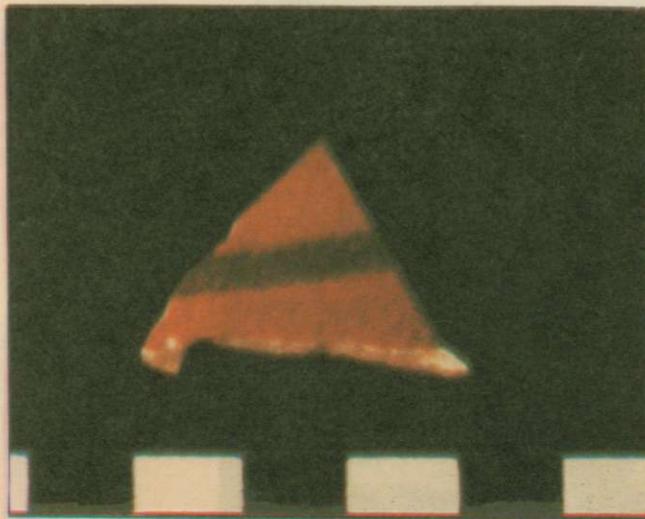
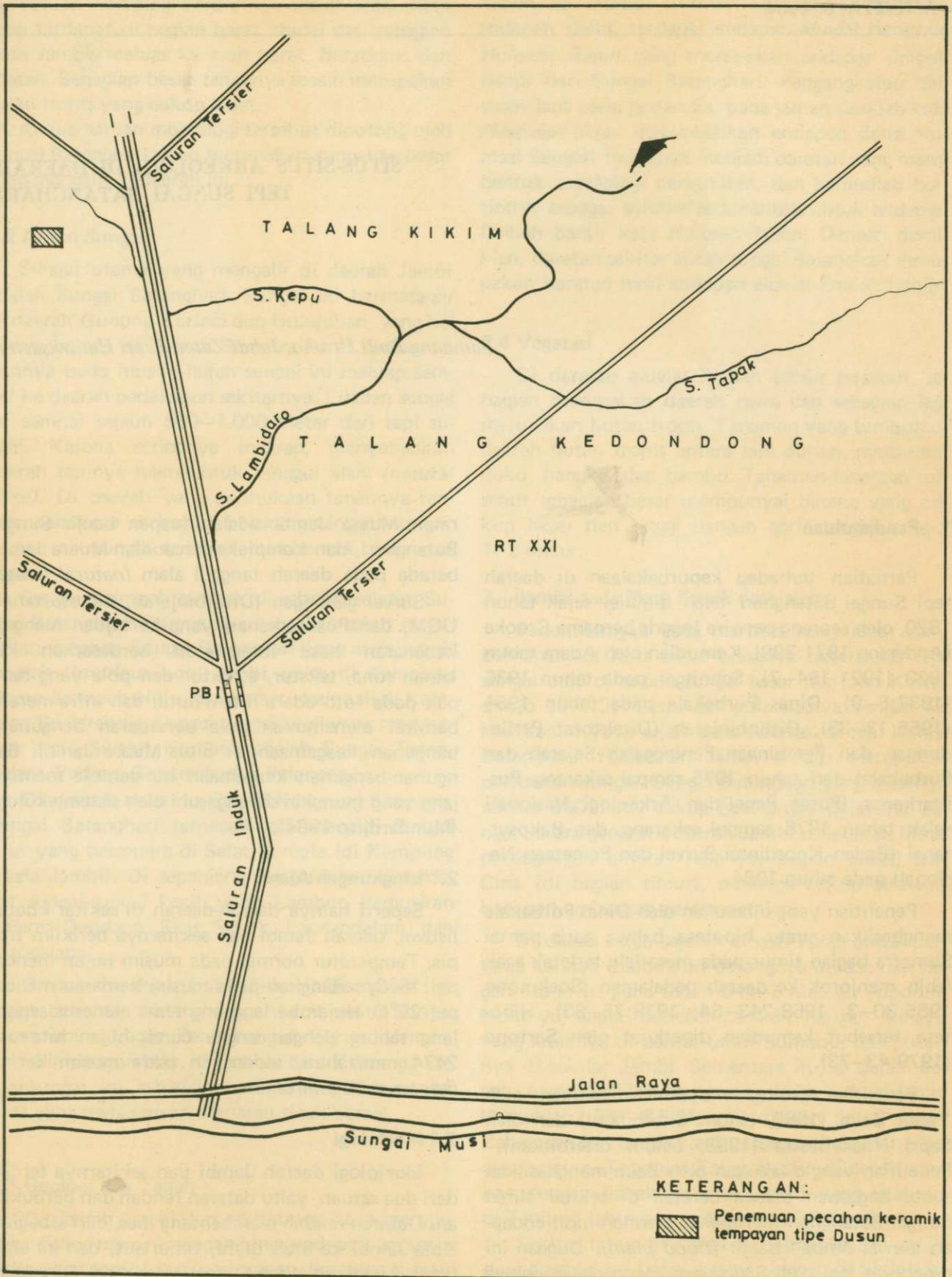


Foto 22 Sisi Belakang Fragmen no. 21, Glasir Coklat dengan Garis Hitam. Cina Abad ke-19-20. Dikenal dengan nama Kitchen Qing. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



Foto 24 Fragmen Tempayan Glasir Hitam dan Badan dari Tanah Liat Kemerahan. Keramik jenis Thai, abad ke-15-16. Ditemukan di Talang Kikim, Palembang.



KETERANGAN:

 Penemuan pecahan keramik tempayan tipe Dusun

Peta 1. Peta Situasi Talang Kikim Dan Talang Kedondong, Bukit Lama, Palembang

SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI DAERAH TEPI SUNGAI BATANGHARI

Bambang Budi Utomo; Jahdi Zaim; Sapri Hadiwisastra

1. Pendahuluan

Perhatian terhadap kepurbakalaan di daerah tepi Sungai Batanghari telah dimulai sejak tahun 1820, oleh seorang perwira Inggris bernama Crooke (Anderson 1971:398). Kemudian oleh Adam tahun 1920 (1921:194-7), Schnitger pada tahun 1936 (1937:5-9), Dinas Purbakala pada tahun 1954 (1955:12-33), Ditlinbinjarah (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) dari tahun 1975 sampai sekarang, Puslitarken (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) sejak tahun 1978 sampai sekarang, dan Bakosurtanal (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional) pada tahun 1984.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Purbakala menghasilkan suatu hipotesa bahwa garis pantai Sumatra bagian timur pada masa lalu terletak agak lebih menjorok ke daerah pedalaman (Soekmono 1955:30-3; 1958:243-64; 1979:75-83). Hipotesa tersebut kemudian diperkuat oleh Sartono (1979:43-73).

Penelitian geologi mutakhir dilakukan oleh Jahdi Zaim (1982, belum diterbitkan) dan oleh Sapri Hadiwisastra (1983, belum diterbitkan). Penelitian yang dilakukan oleh Zaim menghasilkan suatu anggapan bahwa daratan di sekitar aliran Sungai Batanghari merupakan daratan hasil endapan aluvial limbah banjir (*flood plain*). Dugaan ini diperkuat lagi oleh Sapri yang menganggap bahwa sedimentasi yang mempengaruhi terbentuknya da-

ratan Muara Jambi adalah luapan banjir Sungai Batanghari, dan kompleks percandian Muara Jambi berada pada daerah tanggul alam (*natural levee*).

Survei gabungan (Ditlitbinjarah, Bakosurtanal, UGM, dan Puslitarken) yang bertujuan menguji kebenaran hasil interpretasi berdasarkan kelainan rona, tekstur, struktur dan pola yang tampak pada foto udara hitam-putih dan infra-merah, berhasil menemukan pola persebaran bangunan-bangunan keagamaan di Situs Muara Jambi. Bangunan-bangunan keagamaan itu berpola memanjang yang mungkin dipengaruhi oleh sistem ekologi (Mundardjito 1984).

2. Lingkungan Alam

Seperti halnya daerah-daerah di sekitar khatulistiwa, daerah Jambi dan sekitarnya beriklim tropis. Temperatur normal pada musim hujan mencapai 18°C, sedangkan pada musim kemarau mencapai 29°C. Hujan berlangsung terus menerus sepanjang tahun, dengan angka curah hujan rata-rata 2474 mm/tahun, sedangkan pada musim kering mencapai 60 mm/tahun.

2.1 Morfologi

Morfologi daerah Jambi dan sekitarnya terdiri dari dua satuan, yaitu dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah membentang luas, dari sebagian Kota Jambi ke arah utara, timurlaut, dan ke arah barat sepanjang aliran Sungai Batanghari. Di sebagian besar dataran rendah tersebut terdapat rawa-

rawa dan sungai besar dan kecil.

Satuan morfologi berikutnya adalah perbukitan yang terdapat di bagian barat, mulai dari sebagian Kota Jambi, meluas ke arah barat, barat laut, dan selatan. Sebagian besar tanahnya masih merupakan hutan tropis yang cukup lebat.

Kedua satuan morfologi tersebut dipotong oleh Sungai Batanghari yang merupakan sungai terbesar yang mengalir di daerah ini.

2.2 Aliran Sungai

Sungai utama yang mengalir di daerah Jambi adalah Sungai Batanghari. Sungai ini bermata-air di daerah Gunung Kerinci dan Hulujuhan, yang keduanya berada di daerah Sumatra Barat. Setiap tahunnya pada musim hujan sungai ini meluap sampai ke daerah pedalaman sekitarnya. Luapan sungai ini sampai sejauh 500–1.000 meter dari tepi sungai. Karena seringnya meluap, menyebabkan daerah tepinya membentuk tanggul alam (*natural levee*). Di daerah yang permukaan tanahnya rendah, terutama di bagian belakang tanggul sungai, luapan air sungai tersebut membentuk rawa dan danau.

Sungai Kumpeh terletak di sebelah selatan Sungai Batanghari. Sebenarnya sungai tersebut merupakan pecahan Sungai Batanghari yang memisah di sebelah timurlaut kota Jambi, yaitu di Kampung Muara Kumpeh Hulu, dan bersatu kembali di Kampung Suakkandis. Sungai-sungai kecil yang merupakan anak Sungai Kumpeh adalah Sungai Terap, Gelam, Puding, Gemuruh, dan Pelanang.

Di daerah muara, yaitu di Kampung Simpang, Sungai Batanghari terpecah lagi menjadi Sungai Niur yang bermuara di Selat Berhala (di Kampung Kuala Jambi). Di sepanjang Sungai Niur ini terdapat sungai-sungai kecil, yaitu Lambur, Pemusiran Dalam, Dendang, Siau, Sabak, Lapeandalam, dan Alangalang.

Di daerah sekitar Bukit Telur (+38 meter) terdapat beberapa batang sungai kecil, yaitu Sungai Sawomabuk, Lagan, Panimbangan, Geragai, Jemanten, Simpangpandan, Gerohol, dan Kemang. Sungai-sungai ini sebagian besar merupakan sungai mati yang pada musim kemarau tidak berair.

2.3 Geologi dan Tanah

Di daerah Jambi dan sekitarnya, yang merupakan *delta plain*, mengandung endapan *sedimen delta* yang terdiri dari pasir lanau, lempung tufaan, pasir lempungan, serta pasir dan lempung dengan

lensa breksi berumur *Pleistosen Atas*. Endapan sedimen ini disebut 'formasi Sengeti'. Di samping endapan delta, terdapat endapan *aluvial* berumur *Holosen Resen* yang merupakan endapan limbah banjir dari Sungai Batanghari. Pengangkatan dan susut laut pada jaman Es, pada jaman sesudah kala *Pleistosen Atas* menyebabkan endapan delta formasi Sengeti terangkat menjadi daratan yang membentuk morfologi perbukitan, dan kemudian bertindak sebagai sumber sedimentasi untuk endapan limbah banjir kala Holosen-Resen. Dengan demikian, daratan sekitar aliran sungai Batanghari merupakan daratan hasil endapan aluvial limbah banjir.

2.4 Vegetasi

Di daratan aluvial limbah banjir tersebut, sebagian merupakan daerah rawa dan sebagian lagi merupakan hutan tropis. Tanaman yang tumbuh di daerah hutan tropis antara lain durian, rambutan, duku, nangka, dan bambu. Tanaman-tanaman tersebut sebagian besar mempunyai batang yang cukup besar dan tinggi dengan garis tengah antara 1–2 meter.

3. Jambi pada Masa Klasik dan Islam

Perkembangan kota maritim yang dapat tumbuh menjadi kota besar biasanya terletak di tepi sungai atau di muara sungai besar (Sartono Kartodirdjo 1977:2). Demikian pula halnya dengan lokasi Jambi yang sejak dulu terletak di tepi sungai Batanghari. Pelabuhan Jambi diduga merupakan pelabuhan sungai. Sungai Batanghari yang lebarnya sekitar 500 meter cukup baik untuk pelayaran sungai. Secara geografis daerah Jambi terletak di lintas perdagangan antara India (di bagian barat) dan Cina (di bagian timur), sehingga cukup strategis bagi perkembangan perekonomian.

Di dalam kitab sejarah dinasti Tang, untuk pertama kalinya disebutkan datangnya utusan dari negeri Mo-lo-yu pada tahun 644–5 Masehi. Toponim Mo-lo-yu dapat diidentifikasi dengan Melayu yang letaknya di pantai timur Sumatra, dan pusatnya di sekitar Jambi. Sementara itu, di dalam berita Arab dari jaman pemerintahan kekhalifahan Muawiyah (661–81 Masehi) disebut nama negeri Zabag sebagai bandar lada terbesar di Sumatra bagian selatan. Toponim Zabag adalah diidentifikasi dengan Sabak (Muara Sabak) yang letaknya di Tanjung Jabung, di muara sungai Batanghari.

Sekitar tahun 672 Masehi, dalam perjalanannya dari Kanton ke India, I-tsing singgah di Shih-li-foshih (Sriwijaya) selama enam bulan untuk belajar

tata-bahasa Sansekerta. Kemudian ia singgah di Mo-lo-yu selama dua bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanan ke India. Sekitar tahun 692 Masehi, ketika untuk kedua kalinya ia datang ke Melayu, dikatakan bahwa Mo-lo-yu sudah menjadi negeri Sriwijaya (Bambang Sumadio 1974:53). Uraian I-tsing ini agaknya cocok dengan isi prasasti Karang Berahi (686 Masehi) yang ditemukan di daerah Jambi hulu, di muara Sungai Merangin. Isinya antara lain tentang permintaan kepada dewa yang menjaga Kerajaan Sriwijaya agar menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Sriwijaya. Dari keterangan prasasti tersebut, diketahui bahwa Sriwijaya berhasil menaklukan daerah Jambi Hulu (Melayu) (Bambang Sumadio 1974:56).

Di dalam sebuah berita Cina disebutkan bahwa pada tahun 853 Masehi dan tahun 871 Masehi, Chan-pi mengirim misi dagang ke Cina (Wolters 1974:144). Dalam catatan Ling piao lu i yang ditulis tahun 889-904 Masehi, disebutkan Pi-chan (Chan-pi) menghasilkan sejenis kacang-kacangan yang bentuknya seperti bulan sabit. Orang-orang Hu mengumpulkannya dan diberikan kepada pegawai Cina sebagai *curiosities* (Wolters 1974:144). Menurut Wolters Chan-pi adalah Jambi.

Berita Cina lainnya yang berasal dari masa dinasti Sung (960-1279 Masehi), menyebutkan Kerajaan San-fo-tsi. Dalam berita tersebut diuraikan bahwa San-fo-tsi terletak di laut Selatan di antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa). Rajanya bersemayam di Chan-pi (Jambi), di negara ini banyak nama orang yang diawali dengan kata 'Pu' (Groeneveldt 1960:62-3).

Mengenai kerajaan San-fo-tsi itu sendiri, khususnya tentang pelabuhannya, telah diuraikan oleh Chau-ju-kua pada tahun 1225 Masehi, yang menyebutkan bahwa negara ini terletak di laut Selatan, menguasai lalu-lintas perdagangan asing di Selat, dan pelabuhannya memakai rantai besi. Ibukotanya terletak di tepi air, penduduknya terpencar di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratap ilalang. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa ibukota kerajaan San-fo-tsi (Sriwijaya) berlokasi di tepi atau di muara sungai besar, dan dekat dengan jalur perekonomian yang ramai (Hirth dan Rockhill 1967:62).

Pada abad ke-13 Masehi agaknya pengaruh kerajaan Sriwijaya sudah mulai memudar. Sebaliknya pada abad tersebut di Jawa sedang berkembang Kerajaan Singhasari. Menurut kitab Pararaton dan Nagarakertagama, pada tahun 1275 Masehi Kerta-

negara melakukan ekspedisi *Pamalayu*, dan pada tahun 1286 Masehi ia mengirim arca Amoghapasa sebagai hadiah (Padmapuspita 1966:70; Pigeaud 1960:32). Setelah Kerajaan Singhasari runtuh, daerah Melayu dan Jambi berada di bawah kekuasaan Majapahit. Dalam Nagarakertagama (pu-puh 13:1) disebutkan Melayu, Jambi, dan Palembang di bawah kekuasaan Majapahit (Pigeaud 1960:11). Berita Cina dari masa dinasti Ming menyebutkan bahwa San-bo-tsai (San-fo-tsi) telah ditaklukkan kerajaan Jawa (Groeneveldt 1960:69).

Pada awal perkembangan kerajaan Islam di Indonesia, Jambi telah tumbuh menjadi salah satu kota pelabuhan di pedalaman, tempat memasarkan lada dari daerah pedalaman (Minangkabau). Lada ini dipasarkan ke Jambi melalui Sungai Kampar, Indragiri, dan Batanghari (Schrieke 1966:16, 55). Sebagai pelabuhan di pedalaman, maju dan mundurnya pelabuhan Jambi tergantung kepada Sungai Batanghari sebagai jalan perekonomian. Melalui sungai ini kapal-kapal pengangkut barang komoditi dari daerah pedalaman ke Jambi dan ke luar Jambi.

Lebih ke arah muara dari Jambi terdapat pelabuhan lainnya, yaitu Muara Kumpeh. Agaknya Muara Kumpeh merupakan tempat yang penting. Letaknya strategis, di tengah perjalanan antara Jambi dan muara Batanghari, dan di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Batang Kumpeh (Suakkandis). Menurut catatan Belanda, pada tahun 1707 Muara Kumpeh terpilih sebagai benteng pertahanan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Benteng tersebut pada tahun 1724 ditinggalkan, yang diduga karena pemberontakan melawan Belanda. Kemudian pada tahun 1834 di Muara Kumpeh ditempatkan pos militer, dan pada tahun 1847 dibuka untuk perdagangan umum (ENI 1917:608-614, 762). Menurut catatan dari Crooke tentang Muara Kumpeh (Muara Kampau) disebutkan bahwa 13 rumah di sebelah kanan, pada tempat pertemuan sungai, di anak Sungai Batanghari (Sungai Kumpeh). Permukaan tanahnya 10 kaki di atas permukaan air sungai pada waktu surut, akan tetapi tergenang air pada musim hujan (Anderson 1971:398).

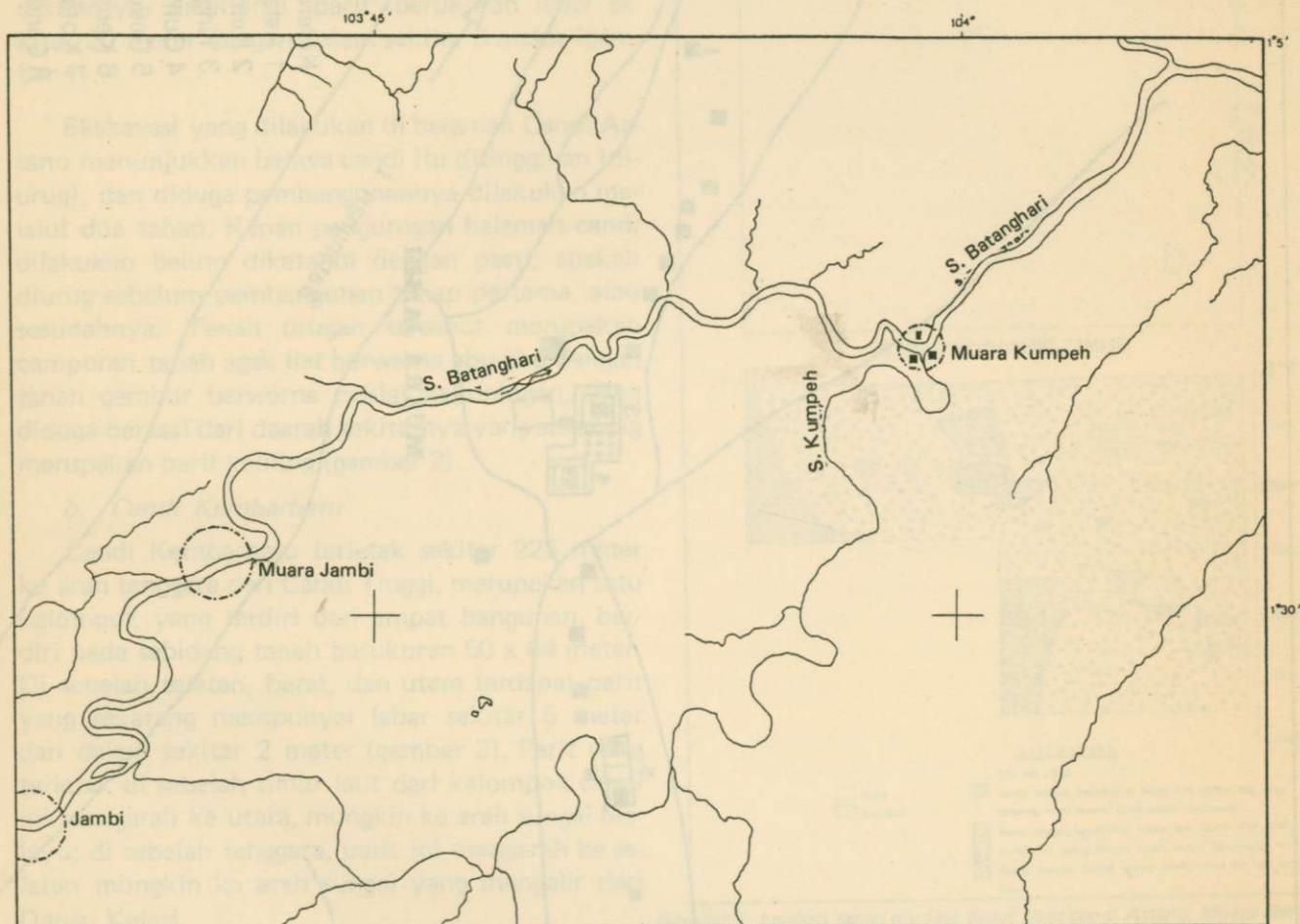
4. Situs Percandian Muara Jambi

Situs Muara Jambi (koordinat 103°41'15" BT; 1°28'31,60" LS) dengan ketinggian sekitar 14 meter dari mukalaut, terletak di suatu daerah datar di tepi Sungai Batanghari (peta 1 dan 2). Di sebelah

selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari, sedangkan di sebelah utara, timurlaut, dan tenggara berbatasan dengan rawa yang ketinggiannya sekitar 10 meter dari mukalaut.

Selain Sungai Batanghari juga terdapat beberapa batang sungai kecil yang mengalir dan parit di daerah itu, misalnya Sungai Seno, Terusan, Amburan Jalo, Baluran Dalam, Buluh, dan Sekapung yang semuanya pada musim kemarau tidak berair. Sungai Seno mengalir di daerah rawa menuju Sungai

Situs yang terdapat di Kampung Muara Jambi menempatinya areal tanah yang luasnya sekitar 17,5 kilometer persegi. Hingga saat ini, di areal situs ini terdapat sekurang-kurangnya 33 buah sisa bangunan bata. Sebagian bangunan-bangunan bata tersebut mengelompok di satu tempat yang dikelilingi pagar keliling, misalnya Candi Teluk (di seberang selatan Sungai Batanghari), Kembarbatu, Tinggi, Kota Mahligai, Gedong, Gumpung, dan Kedaton, dan sebagian lagi merupakan satu bangunan ter-



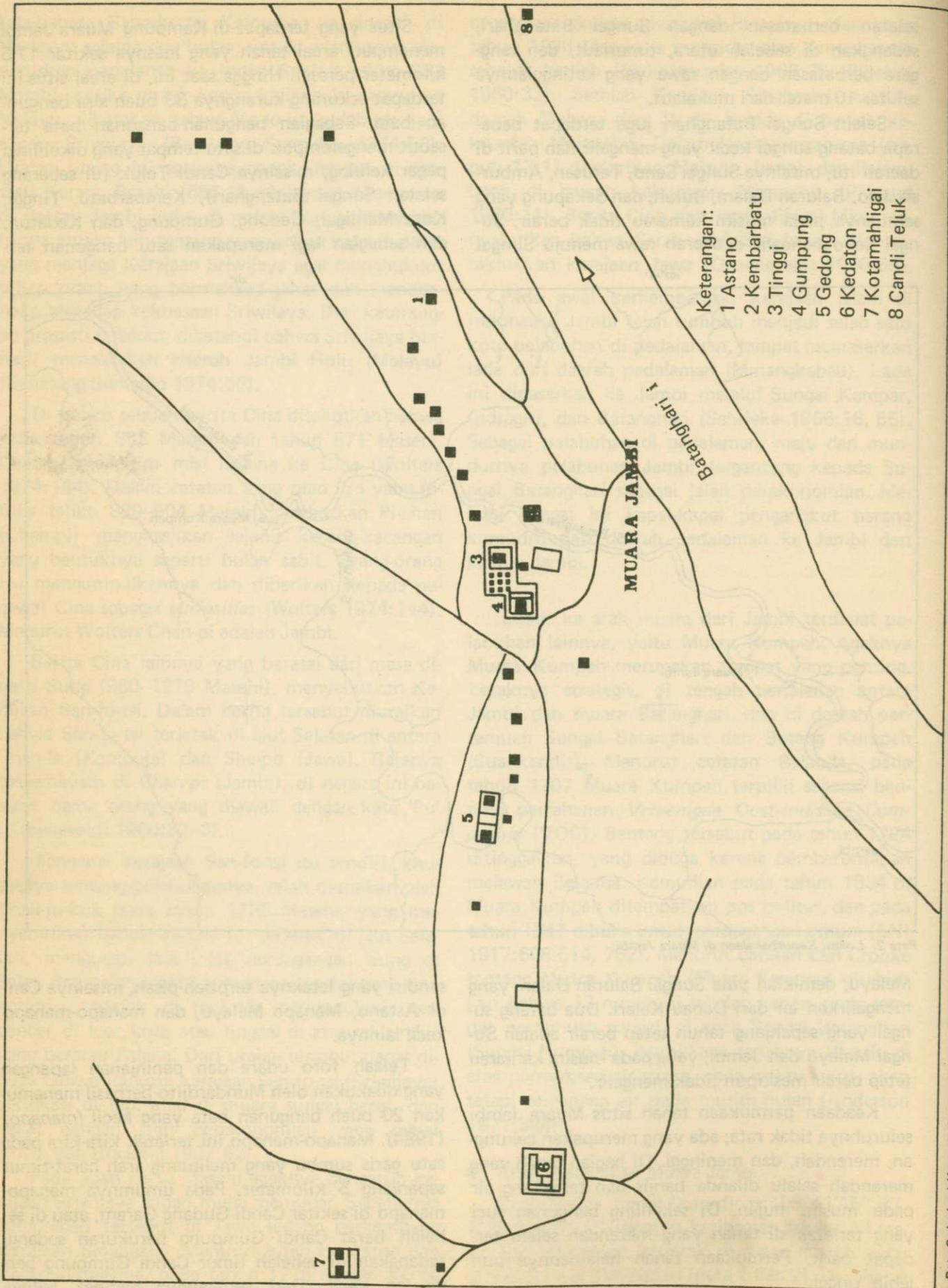
Peta 2. Lokasi Kepurbakalaan di Muara Jambi

Melayu; demikian pula Sungai Baluran Dalam yang mengalirkan air dari Danau Kelari. Dua batang sungai yang sepanjang tahun tetap berair adalah Sungai Melayu dan Jambi, yang pada musim kemarau tetap berair meskipun tidak mengalir.

Keadaan permukaan tanah situs Muara Jambi seluruhnya tidak rata; ada yang merupakan cekungan, merendah, dan meninggi. Di bagian tanah yang merendah selalu dilanda banjir dan tergenang air pada musim hujan. Di sekeliling bangunan suci yang terletak di tanah yang merendah selalu terdapat parit. Permukaan tanah halamannya pun lebih tinggi.

sendiri yang letaknya terpisah-pisah, misalnya Candi Astano, Manapo Melayu, dan manapo-manapo kecil lainnya.

Telaah foto udara dan peninjauan lapangan yang dilakukan oleh Mundardjito berhasil menemukan 20 buah bangunan bata yang kecil (*manapo*) (1984). Manapo-manapo ini terletak kira-kira pada satu garis sumbu yang melintang arah barat-timur sepanjang 5 kilometer. Pada umumnya manapo-manapo di sekitar Candi Gudang Garam, atau di sebelah barat Candi Gumpung berukuran sedang, sedangkan di sebelah timur Candi Gumpung berukuran kecil. Dari sebarannya nampak bahwa



Peta 2. Lokasi Kepurbakalaan Muara Jambi

jarak antara manapo di sebelah barat sekitar 400--50 meter, sedang di sebelah timur sekitar 100--25 meter.

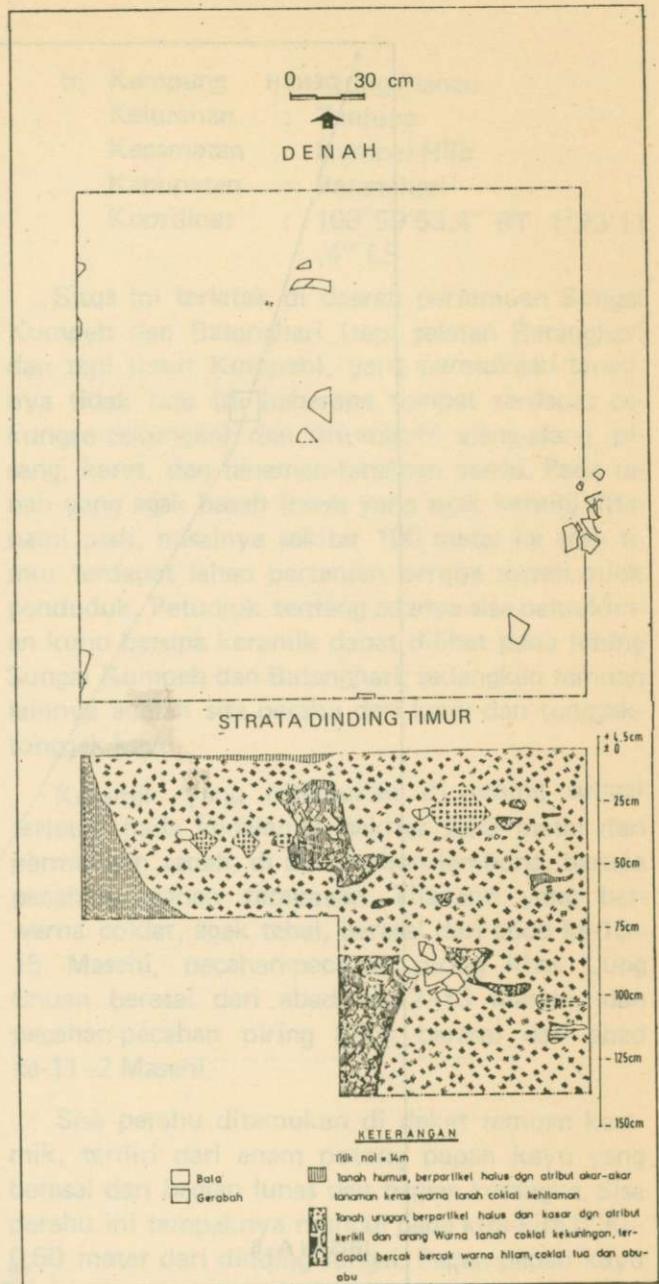
a. Candi Astano

Candi Astano terletak sekitar 1,250 meter ke arah timur laut dari candi Tinggi, atau sekitar 350 meter ke arah utara dari tepi Sungai Batanghari. Bangunan ini berdiri pada sebidang tanah berukuran 48 x 50 meter yang 1,50 meter lebih tinggi dari sekitarnya, dikelilingi 'parit' berukuran lebar sekitar 20 meter dengan dalam sekitar 3 meter (gambar 1).

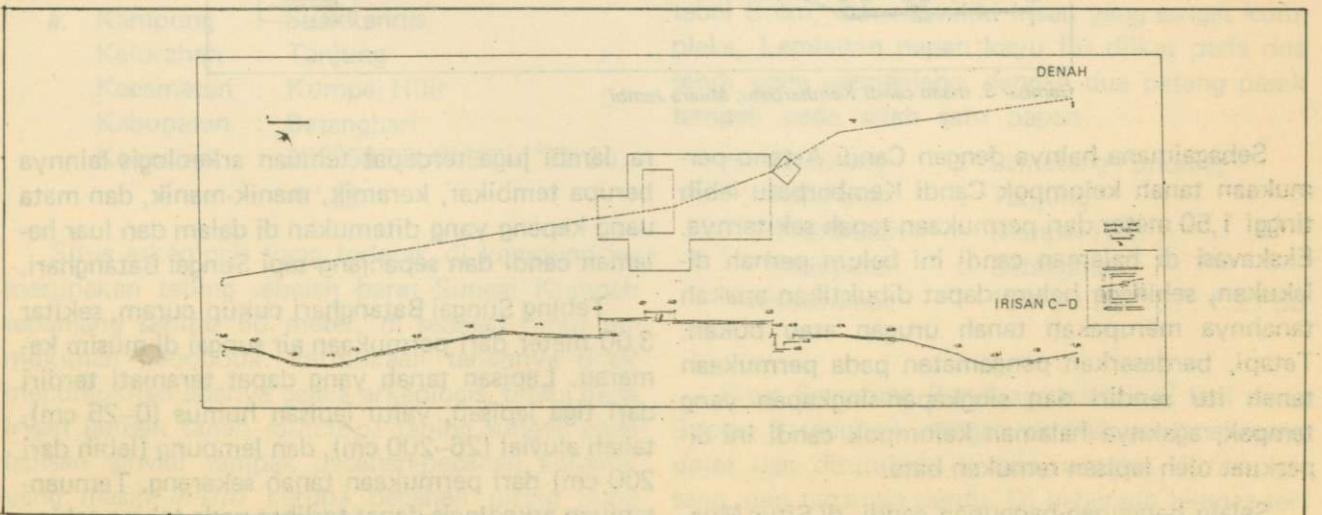
Ekskavasi yang dilakukan di halaman Candi Astano menunjukkan bahwa candi itu ditinggikan (diurug), dan diduga pembangunannya dilakukan melalui dua tahap. Kapan pengurugan halaman candi dilakukan belum diketahui dengan pasti; apakah diurug sebelum pembangunan tahap pertama, atau sesudahnya. Tanah urugan tersebut merupakan campuran tanah agak liat berwarna abu-abu dengan tanah gembur berwarna coklat kekuningan, yang diduga berasal dari daerah sekitarnya yang sekarang merupakan parit keliling (gambar 2).

b. Candi Kembarbatu

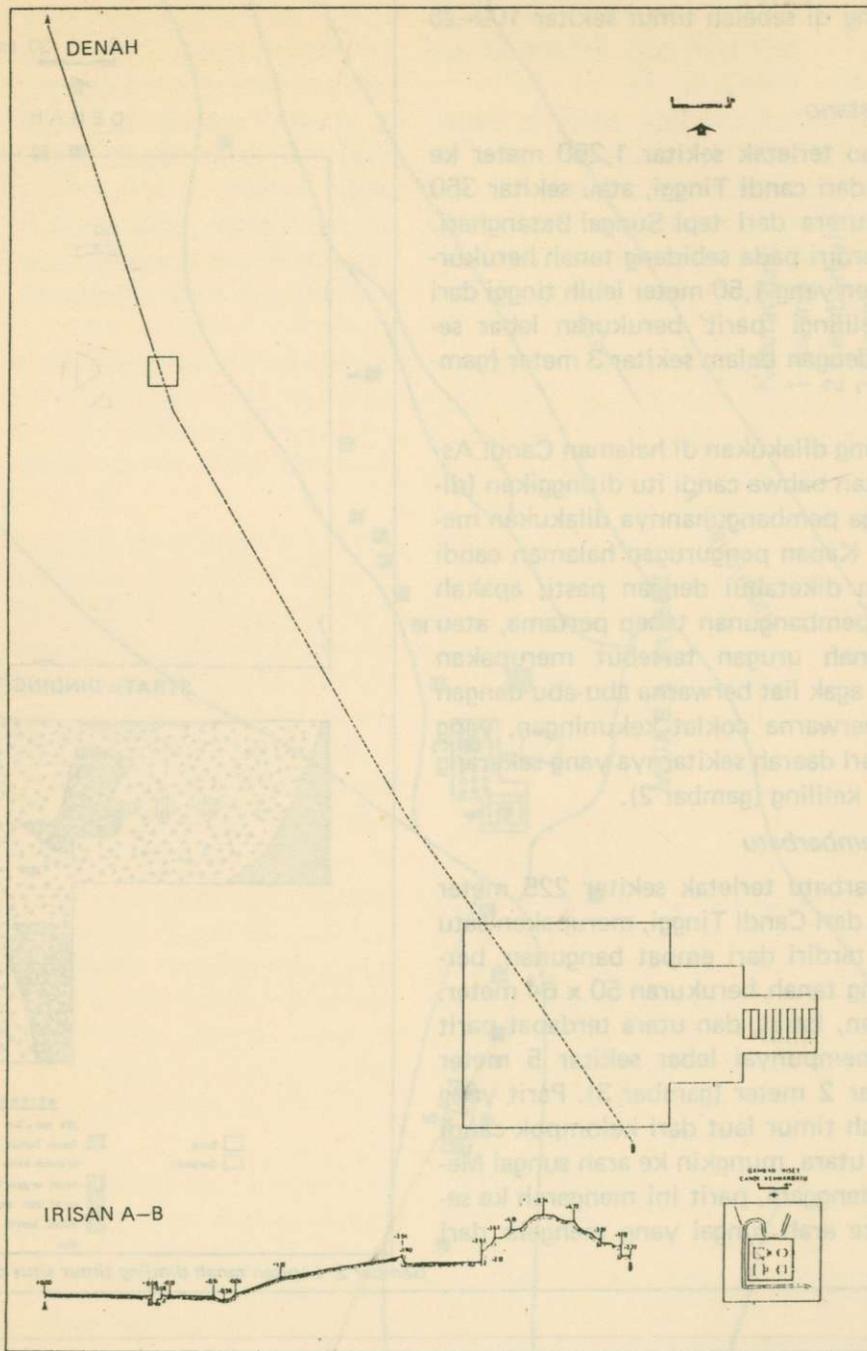
Candi Kembarbatu terletak sekitar 225 meter ke arah tenggara dari Candi Tinggi, merupakan satu kelompok yang terdiri dari empat bangunan, berdiri pada sebidang tanah berukuran 50 x 64 meter. Di sebelah selatan, barat, dan utara terdapat parit yang sekarang mempunyai lebar sekitar 5 meter dan dalam sekitar 2 meter (gambar 3). Parit yang terletak di sebelah timur laut dari kelompok candi ini mengarah ke utara, mungkin ke arah sungai Melayu; di sebelah tenggara, parit ini mengarah ke selatan mungkin ke arah sungai yang mengalir dari Danau Kelari.



Gambar 2. Lapisan tanah dinding timur situs candi Astano, Muara Jambi



Gambar 1. Irisan candi Astano, Muara Jambi



Gambar 3. Irisan candi Kembarbatu, Muara Jambi

Sebagaimana halnya dengan Candi Astano permukaan tanah kelompok Candi Kembarbatu lebih tinggi 1,50 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Ekskavasi di halaman candi ini belum pernah dilakukan, sehingga belum dapat dibuktikan apakah tanahnya merupakan tanah urugan atau bukan. Tetapi, berdasarkan pengamatan pada permukaan tanah itu sendiri dan singkapan-singkapan yang tampak, agaknya halaman kelompok candi ini diperkuat oleh lapisan remukan bata.

Selain bangunan-bangunan candi, di Situs Mua-

ra Jambi juga terdapat temuan arkeologis lainnya berupa tembikar, keramik, manik-manik, dan mata uang kepeng yang ditemukan di dalam dan luar halaman candi dan sepanjang tepi Sungai Batanghari.

Tebing Sungai Batanghari cukup curam, sekitar 3,00 meter dari permukaan air sungai di musim kemarau. Lapisan tanah yang dapat teramatasi terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan humus (0-25 cm), tanah aluvial (26-200 cm), dan lempung (lebih dari 200 cm) dari permukaan tanah sekarang. Temuan-temuan arkeologis dapat terlihat pada tebing-tebing

sungai sepanjang sekitar 500-700 meter pada kedalaman antara 1,50--2,00 meter dari permukaan tanah, yaitu pada lapisan aluvial. Daerah yang paling padat temuannya adalah sekitar muara Sungai Jambi (daerah pertemuan Sungai Jambi dan Batanghari).

Ekskavasi yang dilakukan di dalam dan luar halaman candi menghasilkan temuan tembikar berupa pecahan-pecahan kendi, periuk, cawan, pasu, tutup, dan tungku (Laporan Penelitian Muara Jambi tahun 1981 dan 1982; belum diterbitkan). Temuan keramik dari tepi Sungai Batanghari tidak begitu banyak, yang jenisnya adalah kendi, periuk, dan cawan.

Temuan keramik yang terdapat di Situs Muara Jambi berasal dari Cina, Annam, dan Eropa. Analisis sampel yang dikumpulkan dari ekskavasi menghasilkan sekurang-kurangnya 9 tipe keramik, yaitu pasu, piring, mangkuk, cepuk dan tutupnya, guci, tempayan, teko, pot bunga, dan buli-buli, yang sebagian besar berasal dari jaman dinasti Sung (abad ke-10--4 Masehi). Temuan keramik yang berasal dari tebing Sungai Batanghari berupa pecahan-pecahan piring dari jaman dinasti Sung, pecahan-pecahan piring Kang-hsi (1640 Masehi), dan pecahan-pecahan tempayan dari jaman dinasti Yuan (abad ke-14 Masehi).

5. Situs Muara Kumpeh (peta 1, 3, dan 5)

Situs-situs Muara Kumpeh terletak pada koordinat sekitar $103^{\circ}59'$ BT dan $1^{\circ}23'$ LS, di daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari. Di daerah tersebut terdapat tiga situs arkeologis, yaitu di kampung Suakkandis, kampung Ujung Plancu, dan Sematang Pundung.

- a. Kampung : Suakkandis
- Kelurahan : Tanjung
- Kecamatan : Kumpei Hilir
- Kabupaten : Batanghari
- Koordinat : $103^{\circ}59'53,4''$ BT; $1^{\circ}23'35,4''$ LS

Situs arkeologis yang terletak di kampung ini merupakan tebing sebelah barat Sungai Kumpeh sepanjang sekitar 50 meter, di sebelah timur permukiman penduduk. Permukaan tanahnya tidak menunjukkan adanya gejala arkeologis, tetapi pada irisan lapisan tanah (*outcrop*) tebing sungai, pada lapisan aluvial tampak pecahan-pecahan keramik yang masih *in-situ* berupa pecahan piring Sung (abad ke-11 Masehi) dan pecahan mangkuk Lung (abad ke-11-2 Masehi).

- b. Kampung : Ujung Plancu
- Kelurahan : Tanjung
- Kecamatan : Kumpei Hilir
- Kabupaten : Batanghari
- Koordinat : $103^{\circ}59'53,4''$ BT; $1^{\circ}23'11,4''$ LS

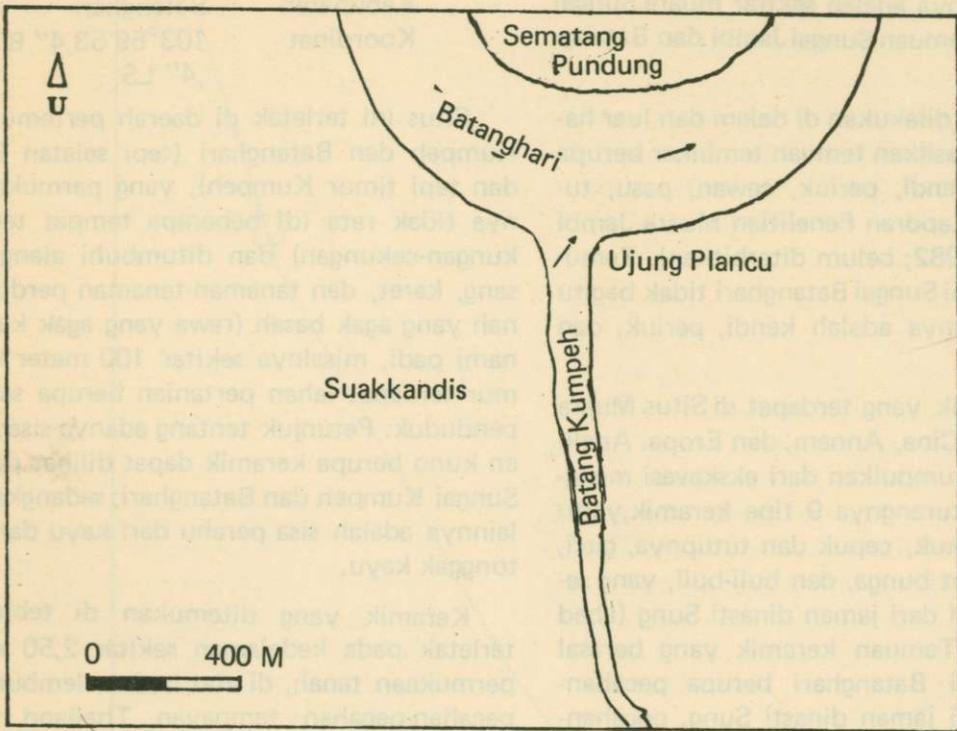
Situs ini terletak di daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari (tepi selatan Batanghari dan tepi timur Kumpeh), yang permukaan tanahnya tidak rata (di beberapa tempat terdapat cekungan-cekungan) dan ditumbuhi alang-alang, pisang, karet, dan tanaman-tanaman perdu. Pada tanah yang agak basah (rawa yang agak kering) ditanami padi, misalnya sekitar 100 meter ke arah timur terdapat lahan pertanian berupa sawah milik penduduk. Petunjuk tentang adanya sisa pemukiman kuno berupa keramik dapat dilihat pada tebing Sungai Kumpeh dan Batanghari; sedangkan temuan lainnya adalah sisa perahu dari kayu dan tonggak-tonggak kayu.

Keramik yang ditemukan di tebing sungai terletak pada kedalaman sekitar 2,50 meter dari permukaan tanah, di atas lapisan lembung, berupa pecahan-pecahan tempayan Thailand yang berwarna coklat, agak tebal, berasal dari abad ke-13--15 Masehi, pecahan-pecahan piring khas Lung Chuan berasal dari abad ke-12--13 Masehi, dan pecahan-pecahan piring Sung berasal dari abad ke-11--2 Masehi.

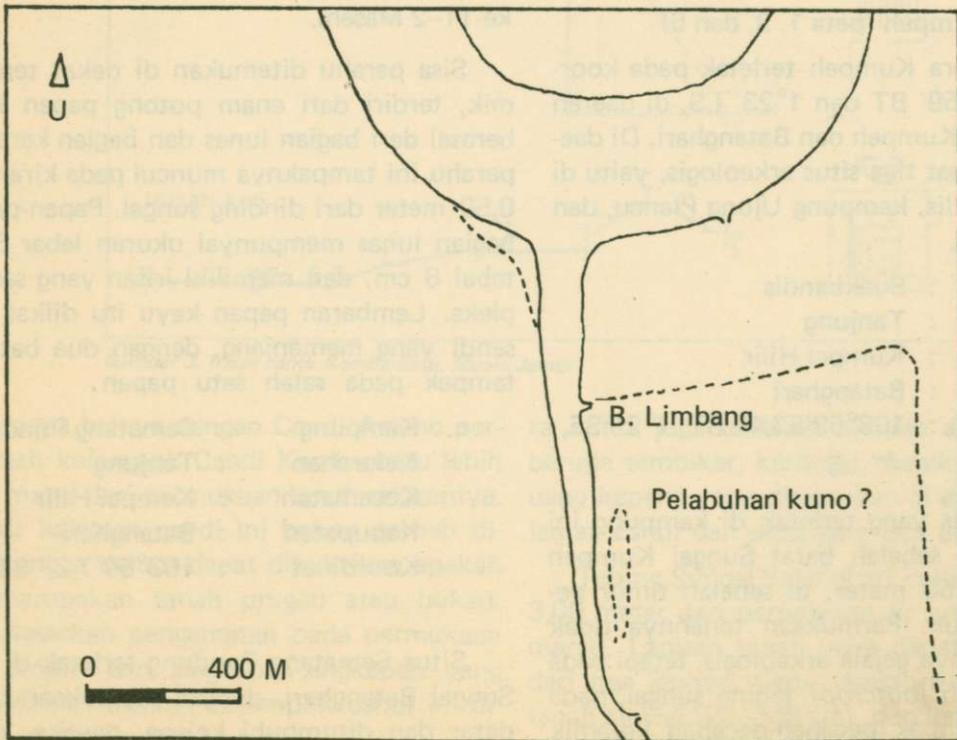
Sisa perahu ditemukan di dekat temuan keramik, terdiri dari enam potong papan kayu yang berasal dari bagian lunas dan bagian kerangka. Sisa perahu ini tampaknya muncul pada kira-kira 0,30--0,50 meter dari dinding sungai. Papan-papan kayu bagian lunas mempunyai ukuran lebar 35 cm dan tebal 8 cm, dan memiliki irisan yang sangat kompleks. Lembaran papan kayu itu diikat pada dua sendi yang memanjang, dengan dua batang pasak tampak pada salah satu papan.

- c. Kampung : Sematang Pundung
- Kelurahan : Tanjung
- Kecamatan : Kumpei Hilir
- Kabupaten : Batanghari
- Koordinat : $103^{\circ}59'7,2''$ BT; $1^{\circ}22'55,$

Situs Sematang Pundung terletak di tepi utara Sungai Batanghari, dengan permukaan tanah yang datar dan ditumbuhi kelapa, nangka, durian, pisang, dan tanaman perdu. Di beberapa tempat terdapat lahan pertanian berupa ladang milik penduduk.



Peta 3



Peta 4

Peta 3 dan 4 Situs-situs di Muara Kumpoh



Kampung Pematang Pundung

S. Batanghari

Ujung Plancu

S. Taj

S. Suak Bayur

S. Limbungan

Kampung
Suakkandis

S. Kumpoh

S. Baluran Meratma

S. Caram



Rawa-rawa



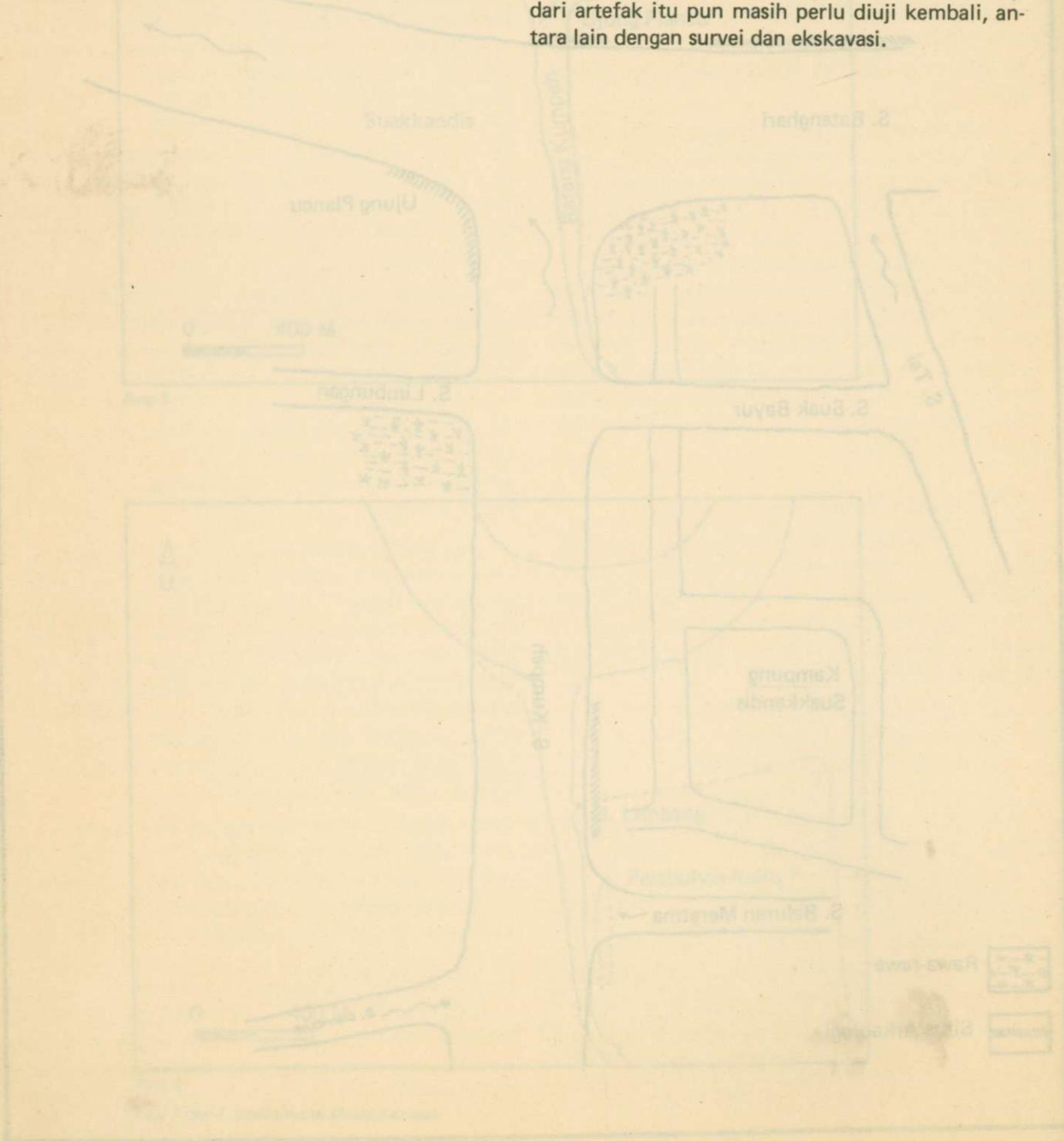
Situs Arkeologi

Peta 5. Situasi Situs Muara Kumpoh

Temuan arkeologis terdapat pada kerendahan sekitar 2,00 meter dari permukaan tanah dari tebing Sungai Batanghari, berupa keramik dan tembikar. Sisa keramik tersebut berupa pecahan-pecahan mangkuk dan piring yang berasal dari jaman dinasti Sung (abad ke-11-2 Masehi), dan pecahan-pecahan tempayan yang berasal dari jaman Dinasti Yuan-Ming (abad ke-14 Masehi); sedang sisa tembikar yang ditemukan berupa pecahan kendi ('tipe Majapahit') berasal dari abad ke-11--2 Masehi.

6. Penutup

Survei, ekskavasi, dan analisis regional masih dilanjutkan untuk menemukan bukti lebih banyak lagi, sehingga dapat diketahui pola-pola pemukiman serta pertanggalan situs-situs di daerah tepi sungai Batanghari. Pertanggalan sementara untuk situs-situs tersebut yang diperoleh berdasarkan analisis temuan keramik dan tembikar adalah sekitar abad ke-10--3 Masehi, dengan catatan bahwa temuan terbanyak berasal dari abad ke-13 Masehi. Data dari artefak itu pun masih perlu diuji kembali, antara lain dengan survei dan ekskavasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T.
1921 "Oudheden te Djambi", *OV*: 194-7.
- Anderson, J.
1971 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprint.
- Bambang Sumadio (peny.)
1974 *Jaman Kuna*. Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: C.V. Bhratara.
- Hirth, F. dan W.W. Rockhill
1967 *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi*. Taipei.
- Lith, P.A. van der (peny.)
1917 *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*. Vol. II.: 608-14, 762. Leiden: E.J. Brill.
- Mundardjito
1984 "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi", kertas kerja dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) II, Cisarua 5-10 Maret.
- Padmapuspita, Ki
1966 *Pararaton*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Pigeaud, Th. G. Th.
1960 *Java in the Fourteenth Century*. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1981 *Laporan Penelitian Muara Jambi 1981*. (belum diterbitkan).
1982 *Laporan Penelitian Muara Jambi 1982*. (belum diterbitkan).
- Sartono Kartodirdjo
1977 *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara-Karya Aksara.
- Sapri Hadiwisastra
1983 *Laporan Penelitian Geologi di Daerah Muara Jambi, Sumatra*. (belum diterbitkan)
- Sartono S.
1979 "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya* (peny. Satyawati Suleiman dkk.): 43-73. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Schnitger, F.M.
1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Schrieke, B.J.O.
1966 *Indonesian Sociological Studies*. part 1. The Hague: W. van Hoeve.
- Soekmono, R.
1955 "Garis pantai Sriwidjaja", *Amerta* 3: 30-3.
1958 "Tentang lokalisasi Sriwidjaja", dalam *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I*: 243-64.

1979 "Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya* (peny. Satyawati Suleiman dkk.): 75-83. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Wolters, O.W.
1974 *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

Yahdi Zaim
1982 *Geologi Daerah Jambi dan Bukit Seguntang, Palembang*. (belum diterbitkan).

Gambar sampul belakang : Ukiran pada Masjid Mantingan
(Japara) 1559 M.

